

Hamka meletakkan dasar-dasar tasawuf baru di Indonesia. Melalui buku tersebut, Hamka memberikan uraian terhadap aspek esoterisn Islam secara wajar, namun disertakan peringatan bahwa esoterisme itu harus tetap terkendali oleh ajaran-ajaran standar syari`ah.⁵²

Lebih lanjut Hamka menghendaki adanya suatu penghayatan keagamaan esoterik yang mendalam tetapi tidak melakukan pengasingan diri atau `uzlah, melainkan tetap aktif melibatkan diri dalam masyarakat. Sementara Nurcholish Madjid, mengatakan bahwa neo tasawuf (*tasawuf baru*) menekankan perlunya perlibatan diri dalam masyarakat secara kuat dari pada “*tasawuf lama*”.⁵³

Tasawuf baru lebih cenderung untuk menghidupkan kembali aktivitas salafi dan menanamkan sifat positif terhadap dunia. Akhirnya, Nurcholish Madjid sampai pada kesimpulan bahwa tasawuf mengharuskan praktek dan pengamalannya tetap dalam control dan lingkungan kitab suci dan Sunnah. Tasawuf baru menganjurkan dibukanya peluang bagi pengahayatan makna keagamaan yang lebih dalam yang tidak hanya terbatas pada segi lahir belaka.⁵⁴

⁵² Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. Esoterisme, toleransi dan dinamika keagamaan. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2021, 4.1: 1-13

⁵³ Nurisman, *Pemikiran Filsafat Islam Harun Nasution: Pengembangan Pemikiran Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 45

⁵⁴ Abidin, Munirul. *Pandangan Neo Sufisme Nurcholis Madjid (Studi Tentang Dialektika Antara Tasawuf Klasik Dan Tasawuf Modern di Indonesia)*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 2008, 9.1: 21-45.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Tasawuf dalam Islam

1. Definisi Tasawuf

Secara umum, tasawuf adalah filsafat kehidupan dan cara tertentu untuk menuju kepada Allah (*suluk*), yang digunakan orang untuk mencapai kebahagiaan jiwa, pengetahuan hakikat, dan kesempurnaan akhlak. Meskipun tasawuf adalah istilah yang populer, dalam beberapa situasi, itu mungkin tidak sesuai dengan konsep dan penjelasannya.⁵⁵

Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa ajaran-ajaran tasawuf, yang merupakan penghayatan batini-esoteris, adalah kecenderungan universal yang ditemukan hampir di semua agama, aliran filsafat, dan kebudayaan di seluruh dunia. Seseorang dianggap bertasawuf jika telah melakukan banyak eksperimen (*tajribah*) untuk mengontrol pemikiran dan akidah masyarakat. Sebagaimana dikutip oleh at-Taftazan oleh W.T. Stace, eksperimen ini memiliki inti yang sama, tetapi bentuknya berbeda dari satu sufi ke lainnya berdasarkan keadaan dan keadaan saat itu.⁵⁶

Meskipun kalimat tasawuf tidak disebutkan secara verbal, tidak terlalu populer pada zaman Rasulullah Saw. dan sahabatnya, mereka sudah memiliki sifat dan perilaku yang mengarah pada tasawuf. Mereka tidak disebut zuhhad, bbad, nussak, atau bukkain, tetapi lebih dikenal sebagai generasi *ṣaḥābat* atau *tābi'īn*. Kedua generasi tersebut meninggalkan istilah *zuhhād* dan istilah lain.

⁵⁵ Wathoni, L. M. N. *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*. Forum Pemuda Aswaja. 2020, hlm. 75

⁵⁶ Muvid, Muhammad Basyrul. *Tipologi Aliran-Aliran Tasawuf*. Bildung, 2019, hlm. 80

sahabat dan tabi'in tidak ada pada zaman Rasulullah, dan tasawuf adalah istilah baru. Menurut para penulis tasawuf, penduduk Baghdad sering menggunakan kata-kata sufi dan tasawuf, kecuali as-Sarraj, penulis al-Luma, yang mengatakan bahwa istilah sufi telah digunakan sebelumnya.⁵⁷

Menurut Massignon, gelar sufi Afifi pertama kali digunakan pada pertama abad kedua Hijrah dan dilekatkan pada ahli kimia Jabir bin Ḥayyan al-Kufi, yang mempunyai mazhab zuhud sendiri. Gelar ini juga dilekatkan pada nama Abu Hasyim al-Kufi (w. 150 H/767 M). Sebagian besar orang setuju bahwa kalimat ṣufiyyah muncul sekitar Tahun 199 H/814 M, mungkin dari mazhab tasawuf Syiah di Kufah, di mana Abdak aṣ-Sufi (w. 210 H/825 M) adalah imam terakhir mereka.⁵⁸

Dengan demikian, berdasarkan sejarahnya, kalimat sufi pertama kali digunakan oleh para sufi di Kufah saja. Pada akhir abad III H, para sufi di Nisabur menggunakan nama Malamatiyyah untuk membedakan diri dari para sufi di Irak dan Syam. Namun, setelah abad IV H, perbedaan ini hilang dan semua arif menggunakan nama ṣufiyyah. Dari berita sejarah yang ada, asy-Syaibi mengatakan bahwa ṣuf (*wol*), yang digunakan oleh para zahid di Kufah, adalah sumber kalimat sufi dan tasawuf.⁵⁹

Pakaian ṣūf (*wol*) ini berasal dari Kufah, yang terkenal dengan mazhab Syiah dan permusuhannya terhadap mereka yang menyiksa para pemuka Alawiyyin dengan senjata, propaganda, atau taqiyyah.

⁵⁷ Morrissey, Fitzroy. *Sufism and The Perfect Human: From Ibn 'Arabī to Al-Jīlī*. Routledge, 2020, hlm. 87

⁵⁸ Doktor, Disertasi, Arikhah. Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf. Hlm. 155

⁵⁹ Morrissey, Fitzroy. *'Abd Al-Karīm Al-Jīlī's Sufi Metaphysical Treatment of The Scriptures in Al-Insān Al-Kāmil*, PhD Thesis, University of Oxford, 2018, hlm. 80

Oleh karena itu, dianggap bahwa kata tasawuf ini awalnya berasal dari Syi'ah, dan kemudian benih zuhud dari tasawuf menyebar ke Baṣrah, Syam, Khurasan, dan akhirnya sampai ke Baghdad.

Tasawuf berasal dari isim maṣdar (*verbal noun*) dari taṣawwafa, yang berarti menggunakan ṣūf (*bulu domba*). Al-Jauhari mengatakan bahwa kata "*ṣād wāw fā*" dapat berarti "*sūf*" (bulu domba) atau "*ṣāfa*" (menghindarkan), seperti dalam kalimat *ṣāfa, 'annī syarra fulān* (Dia menghindarkanmu dari kejelekan Fulan)." Ibn Manẓūr (1414 H, IX: 200) menambahkan kata "*tasawuf*" dengan kata "*ṣūfah*", yang berarti orang yang bertanggung jawab atas semua tugas rumah tangga. Abū Ḥayy al-Gauṣ bin Murrah bin Add bin Ṭābikhah bin Ilyās bin Muḍarr adalah seorang ṣūfah pada zaman jahiliyah karena mengurus Kabbah dan memberi izin kepada orang yang ingin melakukan haji.⁶⁰

Para ulama masih memperdebatkan etimologi kalimat tasawuf ini. Mereka berpendapat bahwa itu lebih seperti gelar daripada nama karena tidak ada kata dasar (*ism jāmid*) atau kias (*samai*). Namun demikian, disebutkan bahwa kata tasawuf berasal dari kata ṣafā, ṣaff, dan ṣuffah, yang berarti bersih. Kegiatan sehari-hari para sufi adalah berusaha untuk membina jiwanya agar selalu bersih dari dosa dan kemaksiatan.⁶¹

Karena jiwa adalah dasar dari semua tindakan manusia, pembersihan jiwa adalah penting bagi sufi. Hati adalah satu-satunya yang bertanggung jawab atas semua gerakan anggota badan manusia. Selain itu, istilah "*tasawuf*" berasal dari kata "*ṣaff*", yang

⁶⁰ Arafat, Ahmad Tajuddin. *Mata Rantai Sufi Perawi Hadits Dalam Al-Kutub At-Tis 'Ah*. UIN Walisongo, 2017, hlm. 95

⁶¹ Yaman, Hikmet. *Felsefî Bilmek İle Tasavvufî Görmek Arasında; İbn Sînâ Epistemolojisinde Tasavvufî Bilginin İmkânı*. Mü İlahiyat Fakültesi Vakfı, 2025, hlm. 60

berarti barisan, karena para sufi selalu berada di saf pertama ketika sholat. Hal ini juga disebabkan oleh fakta bahwa mereka selalu berada di garis depan dalam mencintai dan membela Allah.⁶²

Aktifitas sufi selalu terkait dengan pembersihan jiwa, dan sebagai pecinta sejati, mereka menjalani kehidupan mereka dengan sukacita. Mereka selalu mengutamakan khusn al-dzan, yang menghasilkan amal shaleh bagi seluruh makhluknya, tanpa memperhatikan gambar dahirnya. Kecintaan yang luar biasa inilah yang mengarah pada pandangan tentang kesatuan yang salah pahami sebagai panteisme, mulai dari wahdat al-syuhud, wahdat al-wujud hingga wahdat al-wujud. Tasawuf disebut sebagai ahl şuffah karena dinisbatkan dengan kata şuffah, yang berarti emperan masjid.⁶³

Dengan kata lain, penisbahan ini tidak menunjukkan bahwa para sufi itu miskin sehingga mereka harus tinggal di luar masjid karena mereka tidak memiliki rumah. Sebaliknya, penisbahan ini menggambarkan kehidupan para sufi yang penuh dengan semangat muslim, seperti yang dilakukan oleh sahabat anshar dan muhajirin, yang saling membantu dan bahu membahu dalam perjuangan mendakwahkan agama Islam. Selain itu, ini menunjukkan gaya hidup sufi yang mengutamakan panggilan Tuhan dan kepentingan agama daripada kepentingan keluarga dan harta benda. seperti sahabat yang mengikuti ajakan Rasulullah untuk berhijrah, meninggalkan kekayaannya dan keluarganya dan memberikan segalanya kepada Allah yang Maha Memiliki.⁶⁴

⁶² Rohmah, Siti. *Buku Ajar Akhlak Tasawuf*. Penerbit Nem, 2021. hlm. 90

⁶³ Fuadi, Muhammad Robith. *Memahami Tasawuf Ibnu Arabi dan Ibnu al Farid: Konsep al Hubb Illahi, Wahdat al Wujud, Wahdah al Syuhud dan Wahdat al Adyan*. Ulul Albab Jurnal Studi Islam, 2013, 14.2: 147-160

⁶⁴ Rajā'al-Azdi, Abu. *A List of Some Students of Al-Hasan Al-Basri And Their Political And Religious Inclinations. Early Islam Between Myth and History: Al-Ḥaṣan*

Hal ini disebut sebagai al Faqru dalam tasawuf, yang berarti tidak merasa memiliki atau dimiliki oleh apapun selain Allah swt. Kata "*tasawuf*" juga dilekatkan pada nama pohon yang kurus yang tumbuh dipadang pasir. Dengan kata lain, disebabkan oleh usaha keras para sufi untuk membersihkan jiwa mereka di tengah gelombang *materialistik-hedonistik* dunia, ketelatenannya memungkinkan mereka untuk bertahan hidup dan mencapai cita-cita hidup dalam Tuhan.⁶⁵

Selain berasal dari bahasa Arab, kata tasawuf juga disebut sebagai sophia, yang berarti kebijaksanaan, karena para sufi sangat dekat dengan kebijaksanaan dan hikmah. Gagasan pemikirannya tidak cukup dapat dikomunikasikan dan dipahami melalui kata-kata fisiknya, tetapi lebih dari itu, mengungkapkan makna terdalam dari gagasan tersebut. Menurut pendapat yang paling umum, kata "*tasawuf*" berasal dari kata "*ṣūf*", yang berarti bulu domba (*kain wol*) yang dipakai oleh para zahid dan ahli ibadah. Sebagaimana dikatakan at Ṭūsī dalam al-Luma dan Ibn Khaldūn dalam Tārīkhnya, pakaian yang terbuat dari wol kasar ini digunakan pada awal perkembangan zuhud sebagai tanda kesederhanaan dan penolakan mereka terhadap kemewahan.⁶⁶

Dengan mempertimbangkan pendapat-pendapat di atas, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa tasawuf secara umum mengacu pada perilaku seseorang yang hatinya selalu bersih dan perilakunya juga bersih. Ketika mereka beribadah, mereka menunjukkan bahwa

Al-Baṣrī (D. 110h/728ce) And The Formation of His Legacy In Classical Islamic Scholarship, 2006, 62: 303.

⁶⁵ Djayadin, Chairunnisa; Fathurrahman. *Teori Humanisme sebagai Dasar Etika Religius (Perspektif Ibnu Athā'illah Al-Sakandarī)*. Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian, 2020, 28-39

⁶⁶ Younes, Khaled. *Four Arabic Legal Documents Belonging To 'ammār B. Salama B. 'abd Al-Wārith. Der Islam*, 2021, 98.1: 181-220.

lahir dan batin mereka lebih mementingkan ibadah dan meninggalkan dunia. Mereka mengenakan pakaian sederhana, yang pada waktu itu diwakili oleh kain wol, yang merupakan ciri pakaian para ahli ibadah.⁶⁷

Mereka juga memiliki karakteristik yang hampir sama dengan ahluş şuffah (*penghuni emperan masjid pada masa Rasulullah*): mereka asing, miskin, dan bersedia meninggalkan rumah, keluarga, dan harta benda mereka untuk membantu mendakwahkan agama Islam.⁶⁸

Akibatnya, mereka memiliki kebijaksanaan dan kemampuan untuk mengatur kehidupan mereka sendiri dan masyarakatnya sehingga mereka memiliki kesalehan sosial dan individu. Tujuan, sifat, dan perilaku tasawuf di atas tidak dapat dicapai secara instan; sebaliknya, mereka harus dicapai melalui proses latihan (*riyāḍah*) dan perjuangan (*mujāhadah*) yang berlangsung secara bertahap untuk menundukkan diri dan hawa nafsu. Tasawuf adalah filosofi kehidupan yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak manusia melalui latihan (*riyāḍah*) tertentu yang pada akhirnya dapat mengantarkan kepada fana dalam realitas tertinggi (Allah) melalui perasaan (*ẓauq*), emosi, dan pribadi masing-masing, yang menghasilkan kebahagiaan jiwa.⁶⁹

Tasawuf muncul dan berkembang di beberapa tempat yang berbeda dari tradisi dan kebudayaan, sehingga mengalami perkembangan yang berbeda dari waktu ke waktu. Sebelum Marūf

⁶⁷ Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Akhlak Tasawuf: menyelami kesucian diri*. Forum Pemuda Aswaja, 2020. hlm 55

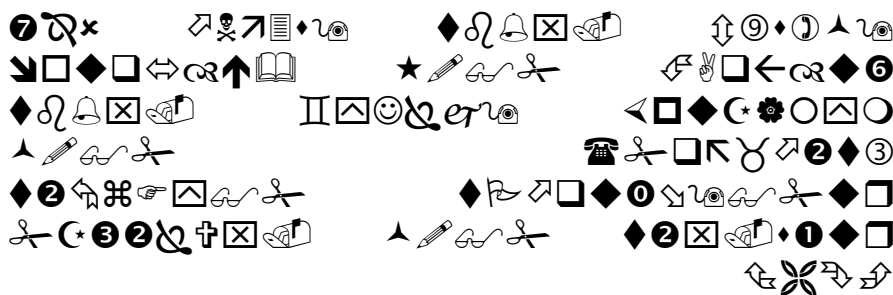
⁶⁸ Thabrani Abdul Mukti. *Tata kelola pemerintahan negara Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. IN RIGHT: Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia*, 2014, 4.1

⁶⁹ Wirinata, Adi Candra. *Tasawuf Sosial (Memahami Islam Rahmah Lil Alamin Perspektif Hablun Min Allah Wa Hablun Min An-Nas) P2*. Guepedia, 2022. hlm. 80

al-Karkhī (w-200 H/-815 M), definisi tasawuf belum ada. Pada masa ini, para sufi seperti al-Ḥasan al-Baṣrī (21-110 H/642-728 M) dan al-Fuḍail bin ʿIyāḍ (107-187 H/725-802 M) hanya membahas masalah praktis seperti dunia, zuhud, hawa nafsu, maksiat, dan akhirat. Baru pada abad ke III H dan IV H para sufi memberikan definisi mendalam tentang tasawuf.

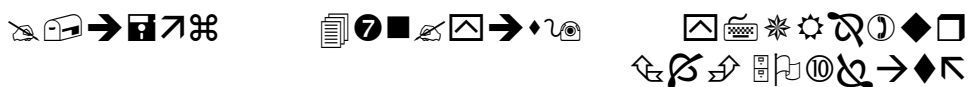
Oleh karena itu, ada banyak definisi tasawuf, dan setiap definisi menunjukkan satu aspek tasawuf. Sebagaimana dikatakan al-Harawī dalam *Manāzilus Sā'irīn*, dasar tasawuf adalah akhlak. Al-Kattānī juga mengatakan bahwa ketika akhlak seseorang meningkat, tasawufnya juga meningkat. Tasawuf berarti memberikan yang baik dan menghindari yang buruk.⁷⁰

Dalam al-Qur'an, banyak dasar seperti zuhud, tawakal, sabar, rida, mahabah, yaqīn, dan wara disebutkan untuk membantu orang Islam memperoleh iman yang sempurna. Dalam al-Qur'an, seperti yang disebutkan dalam QS. al-Aḥzāb / 33:21.



Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Dalam QS. al-Qalam /68:4,



⁷⁰ Muhyan, Moh Muhyan Nafis. "Kritik Terhadap Tasawuf: Asal-Usul, Prinsip, dan Alirannya." *Al-Hasani: Journal of Islamic Studies* 2.1 (2025): 125-137

Artinya: Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw memiliki akhlak yang baik dan menjadi panutan bagi umatnya. Ini adalah hal yang membedakan tasawuf dari mistisisme lain, yang ada dalam banyak tradisi agama di seluruh dunia, seperti Hindu, Budha, Zoroaster, Manichaeism, Hellenisme, Yahudi, dan Kristen.⁷¹

2. Asal Usul Tasawuf

Sejak awal abad ke-19, para orientalis berselisih tentang sumber tasawuf. Namun, mereka setuju bahwa tasawuf berasal dari agama lain. Sebagian orang mengatakan bahwa tasawuf sebenarnya berasal dari Islam, tetapi tidak sepenuhnya. 1. Yunani: Banyak orientalis yang berpendapat seperti ini, tetapi yang dimaksud adalah jenis tasawuf ketuhanan filosofis (theosophical mysticism) yang muncul pada abad ketiga Hijriah dengan *Ẓūn Nūn al Miṣrī* (w. 245 H/859 M). O'Leary mengatakan bahwa Neo-Platonisme adalah sumber Yunani. Nicholson dan Brown mendukung pendapat ini. Mereka mengatakan bahwa pengaruh Neo-Platonisme terhadap tasawuf terjadi melalui perantaraan bahasa Suryani dan Persia, yang sangat terpengaruh oleh konsep Neo-Platonisme sebelum Islam.⁷²

Memang, melalui terjemahan dan kutipan atau percampuran dari para rahib Nasrani di Suriah, ada hubungan antara tasawuf Islam dan filsafat Yunani secara umum dan Neo-Platonisme.⁷³

⁷¹ Azisi, Ali Mursyid, et al. "Mystical Experience Dalam Agama-Agama: Studi Comparative Perspektif Islam, Buddha dan Kristen." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 6.4, 2023: 694-718.

⁷² Zakiyah, Rihlatuz; Soleh, Achmad Khudori. *The Orientalist Opinion Tasawuf Pendapat Orientalis Tentang Tasawuf. Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2023, 8.1: 386-398.

⁷³ Flamant, Jacques. *Macrobe et le néo-platonisme latin, à la fin du IV^e siècle*. Brill, 2015, hlm.78

Menurut filsafat Plato, musyāhadah memerlukan ketiadaan dari alam indrawi dan jiwa (*gaibah anin nafs*). Sebagaimana dikatakan para sufi falsafi tentang makrifat, hal itu mempengaruhi tasawuf Islam. Sufi, seperti pengikut waḥdatul wujūd, dipengaruhi oleh konsep kronologi wujud pertama Plato. Istilah seperti al-kalimat, al-wāḥid, al-aql al-awwal, al-aql al-kullī, al-illah wal malūl, al-kullī, dan lainnya berasal dari studi filsafat Yunani yang membentuk pemikiran sufi.⁷⁴

Oleh karena itu, meskipun filsafat Yunani secara keseluruhan dan Neo-Platonisme secara khusus dipengaruhi, tidak semua sumber tasawuf Islam merujuk pada filsafat Yunani. As-Sahmarānī menambahkan bahwa selain Plato, filsuf Yunani lain seperti Aristoteles (*tentang kebahagiaan jiwa*) dan Phytagoras (*tentang membersihkan hati dengan mujahadat*) berdampak pada para sufi. Tasawuf pertama yang dikembangkan oleh teolog atau filosof Muslim tidak merujuk pada filsafat Yunani. Sejak abad VI H dan seterusnya, beberapa sufi menerima filsafat Yunani ini, tetapi hanya ketika rasa (*ẓauq*) dicampur dengan pemikiran rasional.⁷⁵

Menurut Thoulk dan Dozy, orientalis abad XIX M, tasawuf berasal dari Persia. Hal ini didukung oleh dua bukti. Pertama, setelah penaklukan Islam, banyak orang Majusi masih hidup di utara Iran, dan kedua, guru-guru sufi tinggal di sekitar Khurasan. Sebelum Islam muncul, tasawuf berasal dari Persia dan berasal dari India. Kedua, orang Persia sejak lama tahu bahwa Allah adalah sumber segala sesuatu. Dalam tasawuf Islam, pernyataan bahwa alam tidak

⁷⁴ Zamzami, Mukhammad. *Rekonstruksi Pemikiran dan Posisi Sufi-Antisufi Ibn Taymīyah*. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam, 2017, 7.1: 30-63.

⁷⁵ Doktor, Disertasi, Arikhah. *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf*. hlm. 123

mempunyai wujud dalam dzatnya, dan bahwa yang wujud secara hakiki adalah Allah muncul. mengatakan bahwa argumen awal mereka salah.⁷⁶

Banyak tokoh tasawuf berasal dari utara Iran (seperti Marūf al-Karkhī dan Abū Yazīd al-Bisṭāmī), tetapi perkembangan tasawuf juga dipengaruhi oleh hal itu. Banyak orang mengatakan tasawuf berasal dari Arab; beberapa dari mereka lebih banyak mempengaruhi tasawuf Iran, seperti Ibn Arabī. Konsep asketis Marūf al-Karkhī dan Abū Yazīd al-Bisṭāmī juga telah ada sejak zaman Rasulullah Saw dan sahabatnya. Bahkan beberapa sufi Persia mendapat pengaruh besar dari Ibn Arabī, seperti Ibnul Fāriḍ, Auḥaduddīn al-Karmānī, dan Abdurrahmān Jāmī.⁷⁷

Selain itu, alasan kedua menyatakan bahwa asal segala sesuatu adalah Allah, bahwa alam tidak punya wujud dalam dzatnya, dan bahwa yang wujud secara nyata adalah Allah, yang berdampak negatif pada tasawuf Islam. Memang benar bahwa tasawuf berdampak padanya ketika dinisbatkan kepada madzhab wāḥdatul wujūd, yang muncul belakangan pada abad VI H dan VII H, tetapi hanya sedikit orang yang berpendapat demikian. Kristen: von Kremer, Goldziher, Nicholson Asin Palesius, Oleary, Ibn Taimiyyah, dan lain-lain menyatakan hal ini. Sebagaimana dikatakan von Kremer, pengaruh asketis Kristen adalah sumber perilaku zuhud dalam Islam. Oleary menyatakan bahwa tradisi Kristen yang ada sebelum Islam memengaruhi zahid atau nussāk yang berkembang di Arab.

⁷⁶ Rosidah, A. *Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel* (Doctoral Dissertation, IAIN Bengkulu). 2019, hlm. 145

⁷⁷ Nurdin, Eep Sofwana, and M. Ud. *Pengantar Ilmu Tasawuf*. Aslan Grafika Solution, 2020, hlm. 70

Para rahib Kristen terkenal dengan sikap asketis mereka dan ibadah mereka untuk orang Arab di Suriah dan Sinai.⁷⁸ Oleary mengatakan bahwa biara Kristen memengaruhi para zahid awal Islam, baik secara langsung maupun tidak langsung, seperti halnya ṭaḥannūs Rasulullah Saw. Nicholson mengatakan bahwa dasar tasawuf berasal dari luar Islam, dan bahwa Kristen dianggap memengaruhi Islam tetapi tidak merupakan dasar tasawuf itu sendiri. Islam itu sendiri adalah sumber asketisme para sufi.⁷⁹

Sumber Islam itu sendiri menolak gagasan Oleary dan Nicholson bahwa hubungan antara zahid Muslim dan zahid Kristen serta para rahibnya setelah Islam. Dalam Surat al Maidah 5: 82-83, Al-Qur'an memuji tindakan para rahib dan pendeta. Sebagaimana al-Ḥallāj, tasawuf yang berorientasi pada filsafat memengaruhi agama Kristen. Ia menggunakan istilah Kristen seperti lāhūt dan nāsūt dalam tasawufnya. Namun, hal ini baru muncul pada akhir abad III H, setelah asketisme zahid menjadi populer pada abad I dan II H, dan menjadi pendukung semua tasawuf.⁸⁰

Oleh karena itu, riyāḍah sufi dan keilmuan praktis berasal dari sumber Islam. Dengan waktu, agama Kristen atau yang lainnya kehilangan sedikit pengaruh atas tasawuf Islam sebagai akibat dari perpecahan agama dan kemajuan kebudayaan. Hindu: Horten dan Hartman menyatakan bahwa tasawuf Hindu berasal dari riyāḍah praktis dan teori lainnya.⁸¹

⁷⁸ Anam, Saepul. *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam*. PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta, 2022, hlm. 80

⁷⁹ Wijaya, Nur Rahmad Yahya; Rudi, Anwar. *Asal-Usul Tasawuf: Sebuah Perdebatan*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 2020, 8.1: 105-124.

⁸⁰ Ismail, Badreldeen. *Al-Qushayrī's Teleological Theology*. Walter De Gruyter GmbH & Co Kg, 2025, hlm. 88

⁸¹ Harini, Sri; Si, M. *Tasawuf Jawa: Kesalehan Spiritual Muslim Jawa*. Araska Publisher, 2019, hlm. 90

Horten juga menyatakan bahwa, berdasarkan penelitian yang dia lakukan terhadap tasawuf al-Ḥallāj, al-Bisṭāmī, dan al-Junaid, tasawuf Islam abad ke-3 H terkena dampak dari pemikiran Hindu. Ia menyatakan bahwa tasawuf al-Ḥallāj terutama terkena dampak dari pemikiran Hindu. Hal ini disebabkan oleh analisis filologis Hartman terhadap istilah sufi Persia yang mengikuti aliran Vedanta dalam Hindu. Menurut Hartman, mayoritas sufi awal berasal dari non-Arab seperti Ibrāhīm bin Adham, Syaḡīq al-Balkhī, Abū Yazīd al-Bisṭāmī, dan Yahyā bin Muāz ar-Rāzī, dan tasawuf pertama kali muncul dan berkembang di Khurasan.⁸²

Selain itu, sebelum kedatangan Islam, Turkistan adalah tempat di mana berkumpul berbagai agama dan kebudayaan dari Timur dan Barat. Tasawuf non-Islam tetap digunakan oleh penduduknya setelah mereka masuk Islam. Sebagaimana dikatakan al-Bīrūnī, orang Islam juga mengakui pengaruh Hindu. Terakhir, asketisme Islam awal berasal dari Hindu dari bentuk dan caranya, serta dari gagasan rida, tempat semedi, dan tasbih yang digunakan oleh orang Hindu. At-Taftazani menolak tesis Hartman dan Horten sebelumnya bahwa kesamaan antara madzhab A dan B tidak berarti bahwa salah satunya mengambil dari yang lain.⁸³

At Taftāzānī menyatakan bahwa Abdul Ḥaqq bin Sabīn al-Andalusī (614-669 H/1217-1269 M) adalah salah satu sufi falsafi yang mengetahui riyāḍah dan akidah Hindu. Dia menulis tentang ajaran dan zikir Barāhimah (*Brahmana*) dalam kitabnya, ar-Risālah an-Nūriyyah. Oleh karena itu, setelah tasawuf menjadi kokoh dan

⁸² Doktor, Disertasi, Arikhah. Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf, hlm. 155

⁸³ Rosidah, Aini. *Tasawuf Dalam Pandangan Annimarie Schimmel*. Diss. IAIN Bengkulu, 2019, hlm. 80

sempurna enam abad sebelumnya, pengaruh Hindu muncul pada abad VII H. Menurut Afifi, kesamaan ini hanyalah kesamaan bentuk (*tasybīh ḡāhirī*), bukan kesamaan yang direplikasi (*tasybīh ḡaqīqī*).⁸⁴

Islam: Menurut Massignon dan Spencer Trimingham, sumber utama tasawuf Islam adalah Islam itu sendiri; namun, pengaruh dari luar Islam terbatas pada beberapa konsep dan tokoh. Fakta bahwa agama Islam dengan Al-Quran dan al-Hadits sebagai sumbernya sudah membuktikan bahwa tasawuf berasal dari Islam itu sendiri, karena ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Al-Quran dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan Rasulullah dan para sahabatnya, yang dianggap sebagai contoh sekaligus cikal-bakal dari ajaran tasawuf.⁸⁵

Para sufi mengambil perspektif tentang akhlak, suluk, dan riyāḡah dari al-Qur'andan al-Hadits untuk merealisasikan kehidupan tasawuf. Menurut aṡ-Ṣūsī, para sufi mengkhususkan diri dengan akhlak mulia, mempelajari perilaku mulia dan amal yang paling penting berdasarkan anjuran Rasulullah Saw, sahabatnya, dan orang-orang yang mengikutinya.⁸⁶ Ketika ditanya tentang perilaku tasawuf, al-Junaid mengatakan bahwa para sufi melakukan penyucian jiwa dan perilaku akhlak berdasarkan ajaran Rasulullah Saw.

“Mencuci hati dari perilaku (buruk) manusia, meninggalkan akhlak alami (buruk), memadamkan sifat manusiawi, menjauh dari ajakan hawa nafsu, menempati sifat ruhani, bergantung pada ilmu

⁸⁴ Muhtarom, Ahmad. *Pergeseran Pemikiran Kalam Tradisional ke Kontemporer (Kajian Metodologi Kalam Klasik ke Kalam Sosial)*. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 2017, 17.1: 01-22

⁸⁵ Attar, Farid Al-Din; Arberry, Arthur J. *Muslim Saints and Mystics: Episodes From The Tadhkirat Al-Auliya' (Memorial of the Saints)*. Routledge, 2013, hlm. 77

⁸⁶ Siagian, Nisa, et al. Pendidikan Akhlak Berdasarkan Hadis: Menanamkan Nilai Moral dalam Pembentukan Karakter. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 2025, 5.1: 177-189

hakikat, menggunakan yang lebih utama keabadiannya, memberikan nasehat kepada umat, dengan sungguh-sungguh memenuhi janji Allah, dan mengikuti Rasulullah Saw dalam syariat”

Oleh karena itu, berdasarkan beberapa teori tentang sumber tasawuf yang disebutkan di atas, kita dapat sampai pada kesimpulan bahwa ajaran Islam adalah sumber asli dari tasawuf. Hal ini ditunjukkan oleh ajaran yang diberikan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, yang telah lama menganut konsep-konsep tasawuf seperti zuhud, menerima apa adanya, banyak beribadah, mengutamakan akhirat daripada dunia, dan sebagainya. Ajaran ini terkait dengan agama-agama sebelumnya, seperti Yahudi dan Kristen. Namun, konsepnya lebih moderat (*taṣawwuf wasaṭ*), artinya tidak ekstrim seperti Yahudi atau liberal seperti Kristen. Kesamaan ini sebenarnya tidak ada. Sebaliknya, itu lebih pada bentuknya.⁸⁷

Kedua, ajaran tasawuf mengalami perkembangan seiring berkembangnya wilayah dan kebudayaan Islam. Ajaran tasawuf seperti konsep ḥulūl, ittihād, dan al "*aql al-awwal*, antara lain, kemudian digunakan untuk mengkulturasikan berbagai konsep yang berasal dari luar Islam (*Yunani, Persia, Kristen, Hindu, dan lainnya*). Selain itu, pengaruh ini hanya terlihat di beberapa aliran tasawuf marjinal dan diakui oleh para sufi kontroversial. Ini menunjukkan bahwa ide-ide tersebut terus diperdebatkan, bahkan jika ada beberapa orang yang menganggapnya tidak masuk akal dan menyimpang dari ajaran Islam.⁸⁸

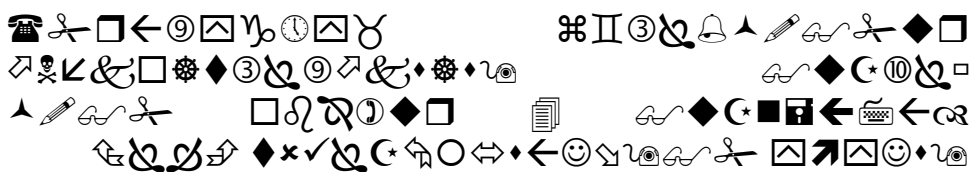
⁸⁷ Faslah, Roni. *Tasawuf Akhlaki: Tarekat Dan Perkembangannya Pada Abad 18 di Nusantara. Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang Buni Ciputat*, 2021, hlm. 127

⁸⁸ Zebua, Azzahra Tharissa; Az-Zahra, Amira Shohwa; Ajmain, Maftuh. *Pengertian Tasawuf dan Sejarah Kemunculannya. Humanitis: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*, 2025, 3.3: 516-524.

Teori Sumber Tasawuf Waktu: Tokoh 1. Keterangan dari *mysticism* Yunani dari abad III H Zūn Nūn al Miṣrī. Sejak abad VI H dan seterusnya, *mysticism* ini mencampur rasa (ḥauq) dengan pandangan rasional. Persia dari Tahun 600–700 H, Ibn Arabī Wāḥdatul wujud. H Al-Ḥallāj Lāhūt, nāsūt, dan ḥulūl Hindu Abad VII Abdul Ḥaqq bin Sabīn Abad Pertama dan Kedua Islam: H Al-Ḥasan al Baṣrī, ajaran dan zikir Barāhimah, dan konsep zuhud dalam al-Qur'an dan sunah Rasulullah.⁸⁹

Para sufi mengambil jalan (*ṭarīq*) untuk bersujud kepada Allah, yang dimulai dengan akhlak mujāhadatun nafs dan melewati beberapa tahap yang disebut maqāmāt dan aḥwāl. Dari tahap ini, mereka mencapai tujuan akhir dari tasawuf, yaitu marifatullāh, ridha-Nya, dan cinta-Nya. Sumber-sumber agama, seperti al-Qur'an dan sīrah nabawiyah, serta para sahabat dan pengikut Rasulullah Saw, mendasari gambaran para sufi tersebut. Berikut adalah sumbernya: Al-Qur'an semua maqām dan ḥāl dari para sufi adalah tema tasawuf yang didasarkan pada ayat al-Qur'an. Di antaranya adalah:

- a. Untuk maqām seperti *mujāhadatun nafs* yang merupakan awal jalan menuju Allah. Ayatnya antara lain QS. al-Ankabūt 29:69.

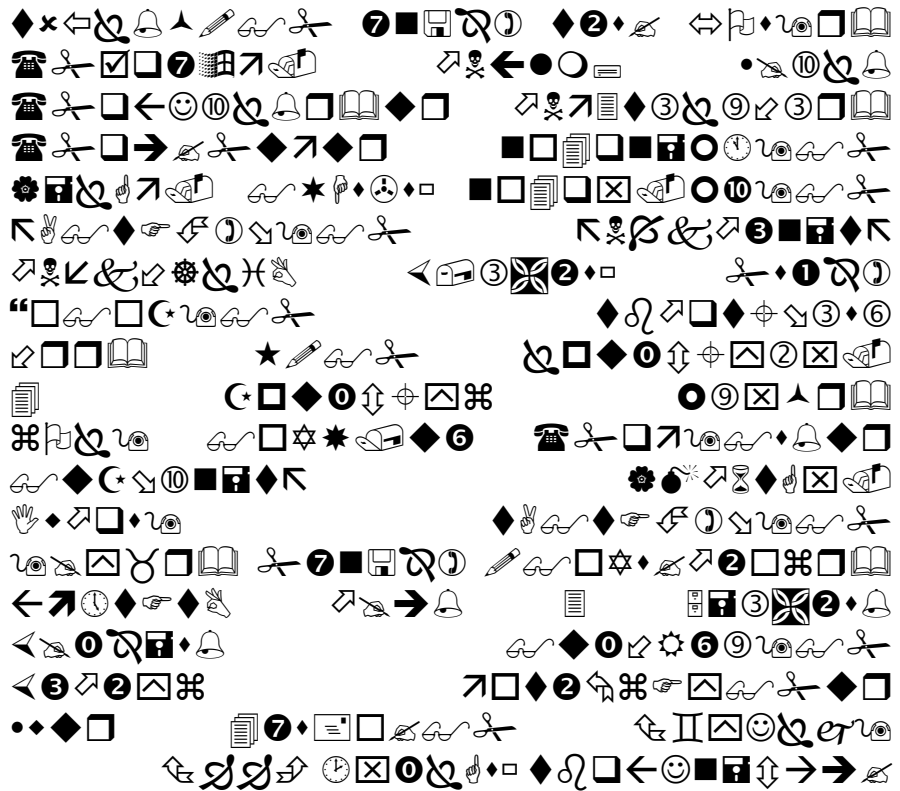


Artinya: Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

⁸⁹ Wijaya, Aksin. *Menusantarakan Islam: Menelusuri Jejak Pergumulan Islam Yang Tak Kunjung Usai di Nusantara*. Ircisod, 2024, hlm. 98

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

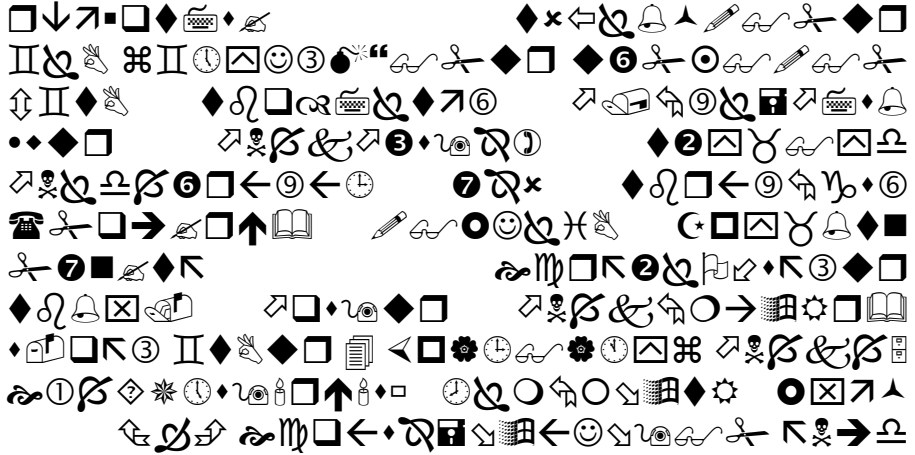
Tentang zuhud dalam QS. An-Nisā 4:77.



Artinya: Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka[317]: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat

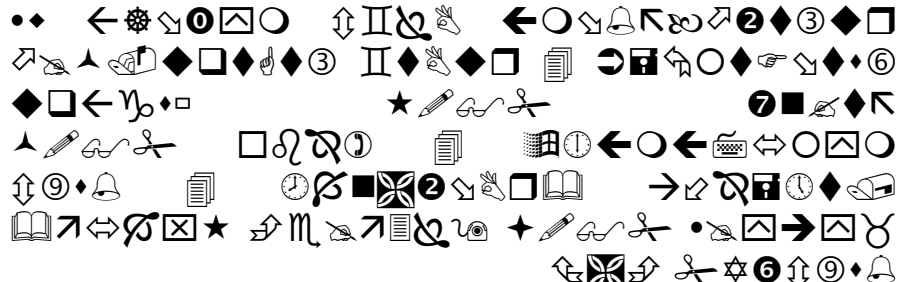
itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun[318].

Dalam QS. Al-Ḥasyr 59:9



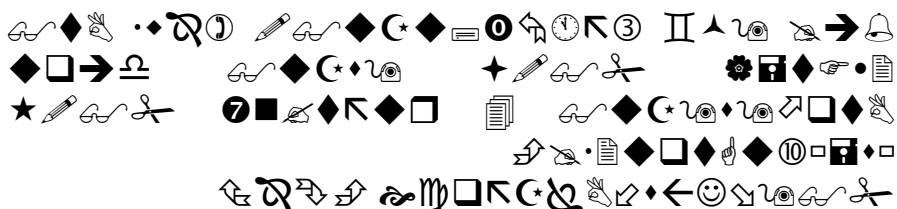
Artinya: Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung

Tawakal dalam QS. at-Ṭalāq 65:3 dan at-Taubah 9:51.



Artinya: Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangkankannya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya

Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.



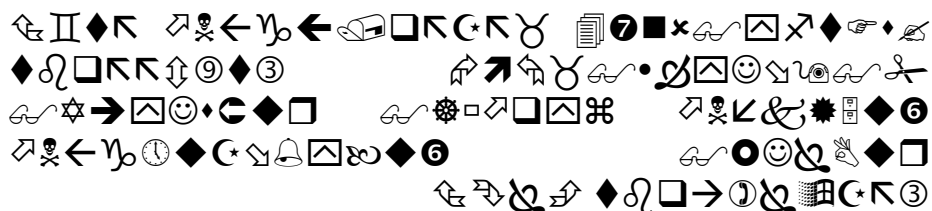
Artinya: Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa Kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah pelindung Kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal."

syukur yang digambarkan dalam QS. Ibrāhīm/14:7.



Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".

c. Gambaran ḥal seperti khauf dalam QS. As-Sajdah 32:16.



Artinya: Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya[1193] dan mereka selalu berdoa kepada Rabbnya dengan penuh rasa takut dan harap, serta mereka menafkahkan apa apa rezki yang Kami berikan.

Raja' di gambarkan dalam QS. Al-Ankabut 29:5





Artinya: Barangsiapa yang mengharap Pertemuan dengan Allah, Maka Sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. dan Dialah yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Hazn di gambarkan dalam QS. Fāṭir 35:34.



Artinya: Dan mereka berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan duka cita dari kami. Sesungguhnya Tuhan Kami benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Zikir di gambarkan dalam QS. Al-Aḥzāb 33:41.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya.

Oleh karena itu, al-Qur'an merupakan landasan bagi ajaran-ajaran tasawuf dan fase-fasenya, yang mengajarkan tentang cara berperilaku dan beribadah kepada Allah. Dalam penafsiran sufi, kemampuan spiritual, tingkat iluminasi, dan berbagai jenis ḥāl dan maqām yang dirasakan oleh masing-masing penafsir dibahas. Beberapa karya mufassir, seperti al-Qusyairī (w. 465 H/1073 M) dalam tafsirnya: Laṭā'iful Isyārāt, an-Nakhjuwānī (w. 902 H/1497 M) dalam tafsirnya: al-Fawātiḥ al-Ilāhiyyah wa al-Mafātiḥ al-Gaibiyah li al-Kalim al-Qur'āniyyah wa al-Ḥikam al-Furqāniyyah, dan Ibn Ajībah al-Ḥasanī (w. 1224 H

Kehidupan Rasulullah Saw: Zuhud, pemikiran tentang alam semesta, dan banyak lagi adalah bagian dari kehidupan Rasulullah, baik sebelum maupun sesudah menerima wahyu. Setiap bulan

Ramadan, Rasulullah Saw melakukan taḥannuṣ di Gua Hirā. Dia menjauh dari kegembiraan dunia, mengurangi konsumsi makanan dan minuman, dan memperbanyak segala sesuatu yang membersihkan hati.

Ini terus berlanjut hingga datangnya Jibrīl, yang membawa wahyu pada awalnya. Kehidupan Rasulullah Saw setelah turunnya wahyu tidak berbeda dengan sebelumnya, bahkan lebih penuh dengan ma'na kejiwaan yang menjadi landasan bagi para sufi. Dia sangat sederhana, banyak iktikaf di masjid, melakukan puasa sunah, dan salat sunah, antara lain. Beliau tidak melakukannya karena ingin memenuhi kewajiban agama atau hidup secara finansial; sebaliknya, dia memberi contoh yang baik kepada orang lain dan menjadikan Allah sebagai tujuan utama mereka.⁹⁰

Kehidupan dan pernyataan para sahabat Nabi SAW didominasi oleh zuhud, kehidupan sederhana, wara, dan banyak beribadah kepada Allah. Suasana hati mereka tidak terpengaruh oleh emosi mereka.⁹¹ Mereka adalah orang-orang yang bertindak dan berbicara seperti Rasulullah Saw sebagaimana disebutkan.⁹²

Menurut Abū Utbah al-Ḥalwānī, ada tiga hal yang dilakukan oleh para sahabat: bertemu dengan Allah lebih penting daripada hidup, tidak takut akan musuh apa pun, dan tidak takut akan kemiskinan di mana rezeki datang dari Allah. Contoh kehidupan para sahabat yang menunjukkan perilaku tasawuf termasuk

⁹⁰ Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*: Mizan Pustaka, 2006, hlm. 80

⁹¹ Anam, Saepul. *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam*, PhD Thesis. Institut PTIQ Jakarta, 2022, hlm. 90

⁹² Firdaus, Firdaus. Zuhud dalam perspektif sunnah. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 2019, 4.1: 1-16.

pemikiran Abū Bakr tentang takwa, yaqīn, tawaduk, dan makrifat; Umar bin al-Khaṭṭāb tentang kesucian jiwa dan hati; Usmān bin Affān tentang zuhud dan mujāhadatun nafs; dan Alī bin Abī Ṭālib tentang sabar, yaqīn, adl, jihad, dan sahabat lainnya seperti Muāz bin Jabal, Imrān bin Ḥusain, Salm.⁹³

3. Perkembangan Tasawuf: Antara Naqli Aqli dan Zauqi

Zuhud, yang berarti menempatkan manusia dalam kehidupan dunia dengan bekerja tetapi tidak menguasai dunia dan meninggalkan Tuhannya, adalah contoh perilaku tasawuf awal Islam.⁹⁴ Zuhud tidak selalu harus dilakukan oleh mereka yang fakir, tetapi terkadang mereka yang kaya dapat melakukannya, seperti Usmān bin Affān (w. 35 H/655 M) dan Abdurrahmān bin Auf (w. 32 H/652 M), yang mengorbankan hartanya untuk kepentingan masyarakat.

Ajaran al-Qur'an, al-Hadits, dan tindakan sahabat, sebagaimana disebutkan dalam surah al-Qaṣaṣ 28:7, pasti mendukung konsep zuhud ini. Zuhud kemudian menjadi contoh kehidupan Islam yang menunjukkan kesetaraan hidup manusia melalui pengendalian hawa nafsu.⁹⁵

Menurut Abūl Alā al-Affī, ada empat faktor yang memengaruhi perkembangan zuhud di masa awal Islam: pertama, ajaran Islam sendiri, seperti al-Qur'an, yang mendorong takwa dan meninggalkan kenikmatan dunia dan mendahulukan akhirat; kedua,

⁹³ Doktor, Disertasi, Arikhah. Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf. hlm. 180

⁹⁴ Muhtadin, Muhtadin. *Zuhud dan Signifikansinya terhadap Modernitas (Pemikiran Abu Al-Qasim Al-Qusyairi dalam Kitab Risālat Al-Qusyairiyat Fi'Ilmi Al-Tashawwuf)*. Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy, 2020, 2.1: 79-96

⁹⁵ Safaat, Ahmad Wafi Nur. *Konsep Zuhud Menurut Syekh Abdul Qodir Al Jailani: Studi Kitab Tafsir Al Jailani*. Sinda: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies, 2024, 4.2: 106-121.

gerakan kaum Muslim melawan sistem politik sosial dan kerohanian, dan ketiga, gerakan melawan dominasi teologi dan fikih yang tidak dapat menyelesaikan masalah kerohanian dalam Islam. Namun, at-Taftazānī mengatakan bahwa gerakan kaum Muslim melawan dominasi fikih dan teologi terjadi sejak abad III H dan kemudian.⁹⁶

Oleh karena itu, ada dua faktor yang memengaruhi perkembangan zuhud: pertama, ajaran Islam, seperti al-Qur'an, yang mendorong takwa dan meninggalkan kenikmatan duniawi dan mementingkan akhirat; dan kedua, gerakan kaum Muslim menuju kerohanian melawan sistem politik sosial.

Kehidupan agama, politik, dan sosial kaum Muslim dipengaruhi oleh konflik politik sejak pembunuhan Usmān bin Affān.

Ini berlanjut hingga kekhalifahan Alī bin Abī Ṭālib, ketika kaum Muslim terbagi menjadi beberapa kelompok: Syīah, Khawārij, dan Murji'ah. Setelah itu, ada pertentangan yang berlangsung lama antara Dinasti Umayyah dan lawan-lawannya, seperti Alawiyyyūn, kaum Abbāsiyyah, dan Syi'ah, yang berdampak pada proses diskusi keagamaan yang ada saat itu.⁹⁷

Setelah itu, orang-orang Islam terpecah menjadi beberapa kelompok. Tiap golongan, bersama dengan para pendukung dan ulamanya, memberikan takwil dan penafsiran terhadap teks-teks agama yang sesuai dengan kelompoknya sendiri untuk menarik anggotanya. Keadaan ini menyebabkan konflik di antara umat Islam

⁹⁶ Anam, Saepul. *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur'an Solusi Bagi Peradaban Islam*. Phd Thesis. Institut Ptiq Jakarta, 2022, hlm. 135

⁹⁷ Nuha, Ulin. *Kerukunan Umat Beragama Dalam Al-Qur'an: Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi*. Master's Thesis. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020, hlm. 170

dan perebutan kekuasaan, sehingga sebagian sahabat memilih untuk menghindari kekacauan.⁹⁸

Kemudian mereka mengasingkan diri (*uzlah*) dan mendorong sikap zuhud, seperti Sa'ad bin Mālik, Sad bin Abī Waqqās, Abdullāh bin Umar bin al-Khāṭṭāb, Muḥammad bin Maslamah al-Anṣārī, dan Usāmah bin Zaid bin Ḥārīshah. Mereka menjauh dari Alī dan tidak ikut memerangi atau mendukung pemerintahannya. Ini juga terjadi ketika al-Ḥasan bin Alī dan orang-orang dinasti Umayyah berselisih. Para pendukung al-Ḥasan tinggal di rumah mereka dan menghabiskan waktu mereka untuk beribadah dan belajar.

Sebagian umat Islam menyendiri, beribadah, dan menjauhkan diri dari fitnah yang terjadi karena ketidakpastian dan ketidakstabilan politik. Mereka kemudian melakukan perlawanan simbolik dengan memakai wol, yang merupakan simbol kesederhanaan dan membersihkan diri dari fitnah. Mereka juga bertindak zuhud dan menghindari dunia dan jabatan. Oleh karena itu, zuhud muncul sebagai hasil dari al-Qur'an dan Hadits, serta proses politik dan sosial. Setelah itu, gerakan ini menjadi landasan untuk tasawuf yang muncul di awal Islam.⁹⁹

Di bawah ini dijelaskan bagaimana tasawuf berkembang dari waktu ke waktu, dengan masing-masing karakteristiknya:

- a. Masa Pembentukan Tasawuf (abad I–II H). Pertama, ajaran tasawuf berfokus pada zuhud, yaitu menjauhkan diri dari dunia untuk memperoleh pahala akhirat dan siksa neraka, seperti yang diajarkan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Kedua, tasawuf yang berfokus pada ajaran zuhud digunakan dalam berbagai perilaku

⁹⁸ Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. Mizan Publishing, 2021, hlm. 85

⁹⁹ Sahri, M. A. *Mutiara Akhlak Tasawuf-Rajawali Pers*. PT. Rajagrafindo Persada, 2021, hlm. 89

sehari-hari, seperti mengurangi konsumsi makanan dan minuman, memperbanyak ibadah, kesunnahan, zikir, tunduk pada perintah Allah, dan berserah diri (tawakal) pada Allah.¹⁰⁰ Ketiga, konsep khauf (takut) kepada Allah menjadi dasar dari ajaran tasawuf, dan Rābīah al-Adawīyah mengemukakan konsep ḥubb (cinta) Allah pada akhir abad kedua Hijrah.¹⁰¹ Keempat, zuhud dimotivasi oleh takut kepada Allah, yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, cinta kepada Allah, takut akan siksa, dan mengharapkan pahala. Terakhir, zuhud berkembang di beberapa tempat pada akhir abad kedua Hijrah, menandai fase awal perkembangan tasawuf yang berasal dari zuhud.¹⁰²

Menurut Ibn al-Jauzī, para zahid dan para sufi memiliki sifat dan tingkah laku yang berbeda. Dia juga mengatakan bahwa pada awalnya, para zahid adalah para sufi (lihat juga dalam Melchert, 1996). Pada abad ini, beberapa tempat menjadi pusat zuhud: Madinah, 16 Baṣrah, 17 Kufah, 18 dan Mesir.¹⁰³

- b. Masa Perkembangan (Abad III–IV H): Zuhud mulai berkembang pada Abad III H, dengan berbagai topik yang dibahas seperti akhlak, nafs, suluk, maqām, aḥwāl, dan pengertian dan metodenya, serta tauhid, fana, ittiḥād, ḥulūl, dan teori mereka masing-masing. Tasawuf kemudian dikembangkan lagi pada abad berikutnya oleh al-Qusyairī, aṭ-Ṭūsī, al-Kalābāzī, as-Sulamī, dan lainnya yang mengembangkan tasawuf teoritik (taṣawwuf naẓarī). Al-Muḥāsibī (170-243 H/786-857 M), al-Kharrāz (w.277 H/890

¹⁰⁰ Rahman, Taufiqur. Sejarah Perkembangan Tasawuf ‘Amali. *Asy-Syari’ah: Jurnal Hukum Islam*, 2019, 5.1: 59-73.

¹⁰¹ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*, hlm. 80

¹⁰² Anam, Saepul. *Redefinisi Zuhud Dalam Perspektif Al-Qur’an Solusi Bagi Peradaban Islam*, hlm. 120

¹⁰³ Muslihah, Tuti. *Zuhud Menurut Fathullah Gulen. Semarang. UIN Walisongo*, 2016.hlm 98

M H), al-Ḥakīm at-Tirmizī (w.285 H/898 M H), dan al-Junaid (221-297/835-909 M). Antara Abad III dan IV H, dua cabang tasawuf muncul: taṣawwuf sunnī dan taṣawwuf falsafi. Taṣawwuf sunnī berfokus pada al-Qur'an dan al-Hadits (syari'at) dengan moderat dan berfokus pada istilah-istilah (syāṭahāt) dan kondisi fana.¹⁰⁴

- c. Jenis ini banyak menjelaskan hubungan manusia dengan Allah, seperti ittihād dan ḥulūl, dan tidak lepas dari perdebatan metafisika. Makrifat, akhlak, aḥwāl, maqāmāt, fana, ḥulūl, ittihād, dan ṭuma'ninah adalah tema penting yang dibahas. Antara abad III dan IV H, tasawuf telah berkembang dengan banyak definisi yang mendalam. Abad ini mengembangkan penelitian tentang akhlak hingga simbol ekspresi seperti syāṭahāt. Ini menunjukkan lima elemen yang membedakan tasawuf dari studi lain: peningkatan akhlak (taraqqī akhlāqī); fana dalam realitas mutlak (fana fī al-ḥaqīqah al-muṭlaqah); pengetahuan rasa langsung yang membedakannya dari semua aliran filsafat (al-irfān aẓ-ẓauqī al-mubāsyir); ketenangan atau kebahagiaan (ṭuma'ninah au sa'adah); dan lambang ekspresi (ramziyyah fī at-tabīr). Sebagai contoh, konsep Abū Yazīd (w. 261 H) tentang ittihād dan al-Ḥallāj (w. 301 H/913 M) tentang ḥulūl adalah contoh kecil dari kontradiksi metafisika.¹⁰⁵ Kedua ide ini baru muncul pada abad VI H. Oleh karena itu, para sufi pada abad III–IV H meletakkan konsep tasawuf (naẓariyyah wa "amaliyyah)

¹⁰⁴ Faslah, Roni. Tasawuf Akhlaki: Tarekat Dan Perkembangannya Pada Abad 18 di Nusantara. *Arus Baru Pemikiran Islam: Catatan Kritis Dari Gang Buni Ciputat*, 2021, 127.

¹⁰⁵ Rahman, Taufiqur. *Sejarah Perkembangan Tasawuf 'Amali. Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 2019, 5.1: 59-73.

secara teoritis dalam praktik, tetapi mereka belum mencapai studi filsafat dan hanya membahas sedikit tentang metafisika.¹⁰⁶

- d. Masa Konsolidasi (Abad V H): Tasawuf sunnī dan falsafī berkembang bersama-sama hingga abad V H. Taṣawwuf sunnī, yang berfokus pada ḥāl dan maqām, terus berkembang dan tidak menghadapi banyak halangan. Sebaliknya, taṣawwuf falsafī, yang menganut konsep fana menuju ittiḥād atau ḥulūl, terus berkembang. Perjalanannya menghadapi tantangan karena dia menggunakan bahasa simbol dan istilah filsafat yang sangat sulit dipahami, yang membuat orang awam salah paham.¹⁰⁷

Gemilangnya perkembangan tasawuf sunni, disebabkan oleh kemenangan teologi Sunni, yang merujuk pada Abūl Ḥasan al-ʿAṣyārī (w. 324 H/935 M), serta serangan terhadap taṣawwuf falsafī (seperti Abū Yazīd dan al-Ḥallāj), para pendukung syaṭaḥāt, dan berbagai kesalahan tasawuf lainnya. Oleh karena itu, taṣawwuf sunnī, yang berpusat pada al-Qur'an dan al-Hadits, mendominasi tasawuf pada abad V H. Tokoh-tokoh tasawuf sunnī termasuk al-Qusyairī (w. 465 H/1072 M), yang menulis Risālatul Qusyairiyyah, yang mengkritik kesalahan akidah dalam tasawuf, dan al-Harawī (w. 481 H/1088 M), yang menulis banyak tentang tasawuf dan menolak konsep syaṭaḥāt dalam kitabnya, Manā Pada paruh kedua Abad V H, al-Gazālī (w. 505 H/1111 M) mendukung al-Qusyairī dan al-Harawī.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Hasyim, Arrazy. *Teologi Ulama Tasawuf Di Nusantara Abad Ke-17 Sampai Ke-19*. 2011, hlm. 96

¹⁰⁷ Muktafi, Muktafi; Hidayat, Nur; Udin, Wakhid. *Paradigma dan Doktrin Tasawuf Salafi: Arah Baru Taksonomi Sufisme di Antara Sunnī Dan Falsafi*. 2019, hlm. 95

¹⁰⁸ Doktor, Disertasi, Arikah. *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf*, hlm. 185

Banyak tokoh sufi saat ini berusaha keras untuk mengembalikan tasawuf ke tujuan awalnya, mendekatkan diri kepada Allah, dengan memperbanyak ibadah, dan melakukan amal shaleh, seperti yang dilakukan pada abad sebelumnya. Penguatan kepercayaan melalui penekanan pada etika-moral.¹⁰⁹ Dengan begitu keras para sufi abad ini memperkuat pendidikan, tulisan-tulisan yang kemudian menjadi kitab rujukan muncul sebagai hasil dari upaya mereka untuk menempatkan syariat dan hakekat setara. Pada saat ini, literasi taSawwuf berkembang dengan cepat. Kitab-kitab Al Ghazali seperti *Ihya Ulum al-Din*, *Bidayat al-Hidayat*, *al Munqidz min al-Dlalal*, dan *al Iqtishad fi Itiqad* masih dipelajari di pesantren sampai sekarang.

- e. Masa Falsafi (Abad VI–VII H): Taşawwuf falsafi muncul dan berkembang kembali pada abad VI–VII H dan beberapa waktu setelahnya setelah mengalami beberapa halangan dan rintangan selama masa konsolidasi. Tasawuf ini menggabungkan żauq sufi dengan konsep teoritis rasionalis (aqlī) yang menggunakan istilah atau simbol filsafat dari berbagai sumber seperti Yunani, Persia, Hindu, dan Kristen.¹¹⁰
- f. Taşawwuf falsafi menggunakan istilah tertentu dan membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana żauq sufi digabungkan dengan teori rasionalis. Teori-teori dari filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, Aristoteles, dan Stoic digunakan oleh para sufi. Mereka membawa ide faid, atau emanasi, dari

¹⁰⁹ Suhartini Rr. *Religiusitas Kaum Profesional Muslim dalam perspektif Teori konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Teori Dekonstruksi Derrida di Kota Surabaya*, 2013, hlm. 45

¹¹⁰ Muktafi, Muktafi; Hidayat, Nur; Udin, Wakhid. *Paradigma dan Doktrin Tasawuf Salafi: Arah Baru Taksonomi Sufisme di Antara Sunnī Dan Falsafi*, 2019, hlm. 80

Neoplatonisme, Hermetisisme, Persia, Hindu, dan filsuf Islam seperti al-Fārābī dan Ibn Sīnā, antara lain. Madzhab Syīah Ismāīliyyah, Bāṭiniyyah, dan Rasa'il Ikhwānuṣ Ṣafā memengaruhi mereka.¹¹¹

- g. Para sufi memiliki pengetahuan ensiklopedis dan tradisi lintas metode karena ilmu mereka yang luas (*fikih, teologi, dan tafsir*). Mereka menentang dominasi dan hegemoni fuqahā, yang mengakui kesalahan para sufi filsuf. Menurut Ibn Khaldūn (1988: 623-624), konsep taṣawwuf falsafī tidak sepenuhnya bertentangan dengan akidah. Konsep tentang mujāhadah, ẓauq, dan wajd, serta introspeksi diri atas tindakan seseorang, memiliki kesamaan dengan konsep taṣawwuf sunnī. Memang, konsep syataḥāt kajian tentang alam atas, alam bawah, dan lainnya memerlukan penalaran dan penyelidikan yang lebih mendalam.

Untuk mencegah salah pemahaman tentang ajaran taṣawwuf falsafī seperti waḥdatul wujūd dan al-ḥaqīqah al-muḥammadiyyah, yang harus dipahami dalam kerangka konseptual para sufi filosof, penalaran dan penelitian ini dilakukan. Agar tidak membuat kesimpulan yang salah tentang taṣawwuf falsafī, penelitian lebih lanjut harus dilakukan untuk mengetahui bagaimana para penganutnya berbeda dalam penggunaan istilah dan bahasa. Taṣawwuf Sunnī dan Taṣawwuf Falsafī.¹¹²

1) Taṣawwuf Falsafī Sumber Al-Qur'andan al Hadits Filsafat, Neo-Platonis, Hindu, Kristen

¹¹¹ Anam, Khoirul. Musik Spiritual. *Unpublished Master Thesis. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia*, 2017, hlm. 80

¹¹² Muktafi, Muktafi; Hidayat, Nur; Udin, Wakhid. *Paradigma Dan Doktrin Tasawuf Salafi: Arah Baru Taksonomi Sufisme di Antara Sunni Dan Falsafi*, 2019, hlm.

- 2) Kemunculan Abad I-II H
- 3) Pasca Abad III H Tokoh Al-Ḥasan al-Baṣri, al Muḥāsibī, al-Junaid, dll
- 4) Konsep Zuhud, mahabah, Al-Biṣṭāmī, al-Ḥallāj, as Suhrawardī, dll khauf
- 5) Pengaruh Ahlussunnah Ḥulūl, ittihād, syataḥāt, faid Syāh Ismāʿiliyyah, Bāṭiniyyah dan Rasail Ikhwānuṣ Ṣafā.¹¹³

Menurut at-Taftāzānī, taṣawwuf falsafī memiliki struktur teoritis atau konseptual yang dijelaskan dalam banyak karya penganut aliran ini. Mereka menggunakan lambang ekspresi yang sulit dipahami dan kajian yang terlalu luas. Tokoh taṣawwuf falsafī ini termasuk Yaḥyā bin Ḥabsy as Suhrawardī al-Maqtūl (w. 587 H/1189 M) dengan teori emanasi (naẓariyyah al-faid), Muḥyiddīn Muḥammad bin Alī Ibn Arabī (w. 628 H/1230 M) dengan manunggaling kawula gusti (waḥdatul wujud), Abdul Ḥaqq bin Ibrāhīm Ibn Sabīn (w. 669 H/1270 M) dengan al-waḥ. Perkembangan taṣawwuf falsafī pada abad VI–VII H juga dibarengi dengan perkembangan taṣawwuf sunnī.¹¹⁴

Munculnya berbagai bentuk lembaga formal (*ṭarīqah*) menandai hal ini. Kaidah suluk dan adabnya menentukan prinsip tasawuf, termasuk mujāhadah, membersihkan sifat yang kurang terpuji, menata hati, dan sebagainya. Ini termasuk hubungan siswa dengan guru mereka, uzlah dengan menyepi (khalwah), lapar, mengurangi tidur, diam, zikir, dan lainnya. Teori dan praktik suluk

¹¹³ Muktafi, Muktafi; Hidayat, Nur; Udin, Wakhid. *Paradigma Dan Doktrin Tasawuf Salafi: Arah Baru Taksonomi Sufisme di Antara Sunnī Dan Falsafi*, 2019, hlm. 80

¹¹⁴ Rizaldy, Rifqi. *Epistemologi Tuhan Menurut Ibn'arabi*. Bachelor's Thesis. Fakultas Ushuluddin, 2016, hlm. 88

didasarkan pada para syaikh, atau guru, yang dianggap memiliki otoritas dan pengalaman dalam melaksanakan tahapan tasawuf.¹¹⁵

Perkembangan Tasawuf dari Masa Waktu ke waktu berdasarkan Tokoh:

1. Keterangan Pembentukan Abad I–II H, Al-Ḥasan al-Baṣrī, Rābīah al Adawīyyah, dll
2. Pengembangan Abad III – IV H Zuhud, ibadah, zikir, ḥubb al-Ḥakīm at Tirmizī, oleh al Qusyairī, aṭ-Ṭūsī, al-Kalābāzī, dll
3. Konsolidasi Abad V H Al-Qusyairī, al Harawī, al-Gazālī, dll masa kodifikasi diskursus yang mendalam tentang tasawuf Masa berkembang dan konflik taṣawwuf sunnī dan taṣawwuf falsafī. Falsafi Abad VI–VII H al-Fārābī, Ibn Sīnā, as Suhrawardī al Maqtūl, Ibn Arabī, dll kombinasi ẓauq sufi dengan konsep teoritis rasionalis (*aqlī*).

Tasawuf terus memainkan peran penting dalam kehidupan moral orang Muslim seiring berjalannya waktu. Tasawuf menjadi metode untuk mengidentifikasi makna moral dari syari'at dan penerapan sederhana dari aturan hukum formal. Tasawuf juga menjadi tambahan dan tantangan bagi religiusitas yang direduksi ke dalam interpretasi teks. Tidak ada gunanya pengetahuan moral agamis dalam teks jika tidak diwujudkan dalam aktivitas batin jiwa manusia.¹¹⁶ Selain itu, Heck menyatakan bahwa tasawuf adalah cara Muslim yang paling efektif untuk menghubungkan moral kehidupan individu dengan moral universal. Pengalaman spiritual para sufi berbeda-beda dalam melakukan suluk kepada Allah. Oleh karena itu, kecenderungan mereka berbeda-beda. Pembagian para sufi dapat

¹¹⁵ Muvid, Muhamad Basyrul. *Tasawuf Kontemporer*, Amzah, 2020, hlm. 80

¹¹⁶ Alansyari, Roihan. *Pendidikan Karakter Melalui Tasawuf Akhlaki Perspektif Al-Quran*. PhDThesis. Institut Ptiq Jakarta, 2021, hlm. 99

dikategorikan dari berbagai sudut pandang. Al-Barīkān, mengkategorikan sufi dengan cara berikut: Dari perspektif aplikasi (*jihah al-amal*): tiga tipe sufi, menurut Ibn Taimiyah dalam *Majmūʿ, ul Fatāwā* (1995, XIX: 19), terdapat dari:

- 1) *Ṣūfiyyatul ḥaqaʿiq*: Para sufi mengungkapkan hakikat, aḥwāl, batas hukum, dan perilaku yang mengarah pada pembersihan jiwa dan badan melalui banyak beribadah, zuhud dari kesenangan dan hawa nafsu.
- 2) *Ṣūfiyyatul arzāq* adalah mereka yang berhenti berbicara tentang rizki dan pekerjaan dan merasa cukup dengan memberikan wakaf dan sedekah kepada orang lain.
- 3) *Ṣūfiyyatur rasm* adalah para sufi yang mengaku sebagai sufi secara formal dan memakai pakaian sufi, tetapi tidak mengikuti metode dan jalan sufi.¹¹⁷

Menurut Fakhrrur Razi, ada enam golongan, yaitu:

- 1) Menurut Ibn Taimiyah, *Aṣḥābul Adāt* adalah mereka yang sama dengan ahlur rasm.
- 2) *Aṣḥābul Ibādāt* adalah para zahid yang selalu beribadah, fokus pada hal-hal lahiriah daripada spiritual.
- 3) *Aṣḥābul Ḥaḳīqah* adalah mereka yang mencurahkan seluruh perhatian mereka pada ibadah dan aspek batin; mereka membersihkan jiwa mereka dari penyakit batin dan segala sesuatu yang menghalangi mereka dari mengingat Allah dan berpikir tentang alam semesta.
- 4) *An-Nūriyyah* berpendapat bahwa dua hal menghalangi manusia dari Allah: 1) *nūrī*, yaitu sibuk dengan yang membaguskan jiwa

¹¹⁷ Sholikhin, Muhammad. *17 Jalan Menggapai Mahkota Sufi*. Mutiara Media, 2009, hlm. 77

dan usahanya untuk mencapai akhlak yang luhur; 2) *nārī*, yaitu sibuk dengan yang dapat merusak jiwa, seperti hawa nafsu, marah, rakus, dan angan; dan 3) Al-Ḥulūliyyah, yaitu mereka yang mendakwahkan *hūlūl* dan *ittiḥād* antara manusia dan Allah; dan 4) Al-Mubāḥiyyah, yaitu mereka yang meniadakan taklif (kewajiban agama) bagi mereka karena menganggap dirinya sudah sampai pada derajat yang tinggi dalam cinta pada Allah Swt.

Menurut Ibn Taimiyyah dalam *Majmu'ul Fatāwā* (1995, II: 195; 333; III: 392; V: 130; 240), ideologinya terdiri dari tiga bagian. Yang pertama adalah As-Salafīyyah, yang terdiri dari para guru tasawuf seperti al-Junaid bin Muḥammad, al-Fuḍail bin Iyād, dan lainnya yang mendasarkan keyakinan mereka dalam tasawuf mereka pada sumber yang benar dari al-Qur'an dan al-Hadits. Empat kelompok orang menempuh jalan pada Allah (*aḥwālus sālikīn*): kelompok Al-Asyariyyah menggunakan struktur akidah Asyariyyah, yang menggunakan ta'wīl dan taḥrīf. Mereka juga menolak *ṣifatul af'āl* dan menolak beberapa sifat khabariyyah *zātiyyah* seperti wajah, yadain, dan ainain. Al-Ḥulūliyyah wa al-Ittiḥādiyyah adalah kelompok yang berfokus pada *hūlūl* dan *ittiḥād*.¹¹⁸

Mereka berpendapat bahwa usaha hamba tidak dapat mengubah hukum *azalī*, dan kepasrahan hanya terbatas pada mendekatkan diri pada Allah dengan berbagai cara dan menjalankan perintah dan meninggalkan larangan. Aṣḥābul Awāqib memikirkan bagaimana nasib mereka akan berakhir.¹¹⁹ Aṣḥābul Waqt tidak

¹¹⁸ Koto, Alaidin. *Hikmah di Balik Perintah Dan Larangan Allah*. PT. Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2014, hlm. 85

¹¹⁹ Jannah, Asri Nurul. *Law Of Attraction Dalam Perspektif Al-Qur'an*. PhD Thesis. Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, 2024, hlm. 175

peduli dengan awal atau akhir sesuatu (*Sawābiq*) tetapi sibuk menjaga dan memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin. Aṣḥābul Ḥaqq bergabung dengan mereka yang menempuh waktu dan zaman, serta mereka yang memiliki dan merenungkannya. Karena mereka menyaksikan Allah, mereka tidak peduli dengan waktu dan zaman.

Oleh karena itu, para sufi tidak dapat dilihat dari satu sisi. Mereka memiliki amaliah, ideologi, dan metode yang berbeda untuk menjalankan perilaku tasawuf. Amaliah, ideologi, dan metode mereka menentukan kualitas perilaku sufi. Semakin dekat perilaku seseorang dengan syari'at Islam (al-Qur'an dan al-Hadits), semakin dekat mereka dengan Allah. Begitu juga sebaliknya.

4. Lembaga Tasawuf (Tarekat)

Sebagian dari para sufi menisbatkan diri pada guru tertentu dengan mengikuti aturan pendakian jiwa (*suluk rūḥī*), menghidupkan kehidupan sosial di zāwiyah, ribāt, dan khānaqah, berkumpul secara teratur untuk acara tertentu, dan dengan sistematis belajar ilmu dan dzikir. Mereka kemudian bergabung dengan lembaga tasawuf yang disebut ṭarīqah (*tarekat*). Dengan kaifiyatnya, Al-Gauṣ al-Aḏam Syaikh Abdul Qādir al-Jīlānī, yang hidup dari Tahun 470 hingga 561 H/1077 hingga 1166 M, adalah orang pertama yang mendirikan lembaga tarekat yang sah. Spencer, menyatakan bahwa tarekat menjadi metode praktis untuk membimbing sālik melalui pemikiran, perasaan, dan tindakan melalui rangkaian tingkatan (*maqāmāt dan aḥwāl*) untuk mengekspresikan Realitas Suci (*ḥaqīqah*).¹²⁰

¹²⁰ Abitolkha, Amir Maliki, Et Al. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar Di Nusantara*. Goresan Pena, 2020, hlm. 90

Pada awalnya, tarekat hanyalah latihan sederhana untuk berpikir dan melatih jiwa. Baru setelah itu para sufi memiliki beberapa murid. Pada akhirnya, mereka membentuk lingkaran murid dan berkumpul di sekitar syaikh mereka. Meskipun nama tarekat berbeda sesuai dengan nama para pendirinya, tujuannya sama. Zay, wurd, dan *ḥizb* adalah beberapa praktik tarekat yang diajarkan. Seperti sekolah, tarekat memiliki tujuan yang sama: mengajari murid. Meskipun metode, media, guru, dan elemen lainnya berbeda, tujuannya sama.¹²¹ Guru mengajarkan prinsip dan pendekatan tertentu yang dianggap paling efektif untuk mengajar siswa mereka. Tujuan etis yang diajarkan Islam, seperti kejujuran kata, amal, sabar, khusyu, cinta, dan berserah diri, adalah tujuan para sufi.¹²²

Afifi berpendapat bahwa tarekat-tarekat tasawuf tidak berbeda dalam hal teologi. Tidak ada perbedaan antara tarekat tasawuf. Perbedaan hanya terletak pada konsep kehidupan tasawuf, esensi, komponen, tujuan, aturan, dan bentuknya. Cara mereka melihat kehidupan yang mereka pilih adalah apa yang membedakan mereka satu sama lain. Ada berbagai tarekat tasawuf yang terkenal, termasuk.¹²³

1. Tarekat Qādiriyyah didirikan di Baghdad oleh asy-Syaikh Abdul Qādir al Jīlānī (wafat 561 H/1165 M). Tarikat ini merupakan pelopor di dunia Islam dan tersebar di Irak, Yaman, Suriah, Mesir, India, Turki, dan Afrika. Ḥamzah Fansurī (Aceh), Syaikh

¹²¹ Gazali, Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani di Indonesia*. Deepublish, 2015, hlm. 78

¹²² Sholikhin, Agus; Mukhtar, Aflatun; Munir, Munir. *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf*. Deepublish, 2023, hlm. 67

¹²³ Doktor, Disertasi, Arikhah. *Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf*, hlm. 130

Yūsuf al-Makassarī (Makassar), dan Syaikh Khaṭīb Sambas adalah beberapa pengikut tarekat ini di Indonesia.

2. Tarekat Yaswiyyah, didirikan oleh Aḥmad al-YaṢawī di Turki pada Tahun 562 H/1166 M.
3. Tarekat Suhrawardiyah didirikan di Irak oleh Abūn Najīb as-Suhrawardī (w. 563 H/1167 M) dan keponakannya, Abū Ḥafṣ Umar as-Suhrawardī al-Bagdādī (w. 632 H/1234 M), bersama-sama dengan keluarga mereka.
4. Tarekat Rifāiyah didirikan oleh asy-Syaikh Aḥmad ar-Rifāi di Irak pada Tahun 578 H/1182 M. Ini kemudian tersebar di Mesir dan beberapa negara Islam lainnya.
5. Tarekat Kubrāwiyyah didirikan di Iran oleh Najmuddīn al-Kubrā pada Tahun 618 H/1221 M.
6. Tarekat Chistiyyah didirikan di Afganistan oleh Muīnuddīn Ḥasan Chisti (w. 623 H/1226 M), dan tersebar di India, Asia Selatan, dan Asia Tengah.
7. Tarekat Aḥmadiyyah didirikan di Mesir oleh as-Sayyid Aḥmad al-Badawī (w. 675 H/1276 M). Ini tersebar di seluruh Mesir dan wilayah sekitarnya.
8. Tarekat Burhāmiyyah, juga dikenal sebagai Dasūqiyyah, atau Burhāniyyah, didirikan di Mesir oleh asy-Syaikh Ibrāhīm ad-Dasūqī pada Tahun 676 H/1277 M. Tarikat ini dianut di Mesir, Hadramaut, Sudan, Libia, Aljazair, Maroko, Lebanon, Suriah, Yordania, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Kuwait, Pakistan, Swedia, Norwegia, Denmark, Jerman, Belanda, Luxemburg, Swiss, Italia, Rusia, Inggris, Kanada, dan Amerika Serikat.

9. Tarekat Syāziliyyah didirikan oleh Abū Ḥasan asy-Syāzilī (w. 686 H/1287 M) di Syāzilah, Tunisia. Kemudian tersebar di Mesir, Andalusia, dan beberapa negara lainnya pada saat itu.¹²⁴
10. Tarekat Baktāsiyyah adalah cabang dari Tarekat Yaswiyyah dan didirikan di Turki oleh Ḥājj Baktāsy (w. 738 H/1337 M). Ini tersebar di Irak, Mesir, Suriah, Albania, Turki, dan Bosnia.
11. Tarekat Naqsyabadiyyah yang didirikan oleh Bahā aqsyabandī al-Bukhārī (w. 791 H/1388 M) di Bukhara, yang tersebar di berbagai negara Islam dan Asia Tengah. Para pengikut ṭarīqah ini di Indonesia antara lain Syaikh Yūsuf al-Makassarī (Makassar), Usmān al-Puntianī (Pontianak), Muḥammad Yūsuf (Riau), Muḥammad Ilyās (Sukaraja Banyumas), Muḥammad Hādī (Giri Kusumo), Abdul Wahhāb (Minangkabau) dan lainnya.¹²⁵
12. Tarekat Syattāriyyah yang didirikan oleh Abdullāh asy-Syattārī (w. 890/1485 H), yang masih mempunyai hubungan kerabat dengan Syihābuddīn Abū Ḥafṣ Umar as-Suhrawardī dan Ḍiya'uddīn Abū Najīb as-Suhraawardī. Pengikut tarekat ini di Indonesia antara lain adalah Syaikh Abdur Rauf as-Sinkilī (Aceh), Syaikh Burhānuddin Ulakan (Minangkabau), Syaikh Abdul Muḥyī (Pamijahan Jawa Barat) dan lainnya.
13. Tarekat Khalwatiyyah yang didirikan oleh Kamāluddīn al-Bakrī (w. 986 H/1578 H) di Mesir, yang silsilah sanad tasawufnya sampai pada Abū an-Najīb as-Suhrawardī. Tarekat ini tersebar di Mesir, Turki, Palestina dan Yordania. Para pengikut tarekat ini di Indonesia antara lain Syaikh Yūsuf al-Makassarī (Makassar),

¹²⁴ Abitolkha, Amir Maliki, Et Al. *Melacak Tarekat-Tarekat Muktabar di Nusantara*. Goresan Pena, 2020, hlm. 80

¹²⁵ Gazali, Gazali. *Tarekat Naqsyabandi Haqqani Di Indonesia*. Deepublish, 2015, hlm. 75

Abdul Baṣīr aḍ-Ḍarīr al Khalwatī (Makassar), Muḥammad Sulṭān Baitullāh (Gowa) dan lainnya. Tarikat Sammāniyyah didirikan oleh Muḥammad bin Abdul Karīm al-Madanī asy-Syāfī as-Sammān, yang meninggal pada Tahun 1189/1775 M. Tarikat ini dapat ditemukan di Sudan, Ethiopia, dan Asia Tenggara. Pengikutnya di Indonesia termasuk Syaikh Abduṣ Ṣamad al-Palimbanī (Palembang), Tuan Haji Aḥmad, dan Muḥyiddīn bin Syamsuddīn.¹²⁶

14. Tarekat Tijāniyyah, didirikan oleh Aḥmad bin Muḥammad at Tijānī, tersebar di Aljazair dan Maroko. Pengajaran Syaikh Alī bin Abdullāh aṭ-Ṭayyib di Pesantren Buntet Cirebon, KH. Abbas (Cirebon), membawa tarekat ini ke berbagai wilayah di Indonesia.
15. Jalāluddīn ar-Rūmī mendirikan Tarekat Maulawiyah di Turki (1272 H/1855 M). Dia menggunakan musik dan nyanyian dalam majlis dzikirnya dan terkenal dengan Whirling Derwishes (Tari Darwis).
16. Tarekat Qādiriyyah Naqsyabandiyyah yang merupakan gabungan dari Tarekat Qādiyyah dan Tarekat Naqsyabandiyyah atas inisiatif dari Syaikh Aḥmad Khaṭīb Sambas (w. 1288 H/1872 M). Syaikh Abdul Karim (Banten), Kiai Muṣlih (Mranggen Demak), KH. Abdullah Mubarak (Abah Sepuh), dan KH. A. Ṣaḥībul Wafā Tājul Ārifīn (Abah Anom) di Cirebon adalah beberapa orang yang menyebarkan tarekat ini ke berbagai daerah di Indonesia. Kemudian, tarekat-tarekat di atas berkembang dari waktu ke waktu, baik dari cabang maupun gabungan dari tarekat-tarekat

¹²⁶ Sholikhin, Agus; Mukhtar, Aflatun; Munir, Munir. *Tarekat Sebagai Sistem Pendidikan Tasawuf*. Deepublish, 2023, hlm. 90

yang sudah ada. Setelah Daulah Usmāniyyah, perkembangan tarekat berhenti, menurut at-Taftāzānī. Hal ini disebabkan oleh berkurangnya jumlah literatur yang berkaitan dengan tasawuf, serta kecenderungan untuk memberikan komentar (*syarh*) dan ringkasan (*talkhīṣ*) dari kitab-kitab yang telah diterbitkan sebelumnya.¹²⁷

Selain itu, para pengikut ṭarīqah beralih dari esensi tasawuf ke bentuk dan formalitas, banyak berbicara tentang manāqib dan keramat wali daripada ilmu dan amaliah mereka. Ini dikritik oleh orang-orang yang mendukung pemurnian akidah, seperti Muḥammad bin Abdul Wahhāb (w. 1206 H/1791 M). Sebaliknya, tarekat seperti Qādiriyyah, Syāziliyyah, dan Tījāniyyah membantu kemajuan modern dengan menyebarkan agama Islam di Afrika melalui perdagangan, ceramah, dan pembentukan zāwiyah baru yang tersebar dari Afrika Utara hingga Sudan. Selain itu, ada beberapa tarekat di Indonesia yang memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan, sosial, dan budaya. Selain itu, at-Taftāzānī menyatakan bahwa metode tarekat sangat efektif dalam menyucikan ruh dan akhlak karena berkonsentrasi pada perasaan manusia.¹²⁸

Muḥammad Abduh percaya bahwa metode tersebut efektif dalam mendidik dan memperbaiki agama dan masyarakat, sebagaimana dikatakan oleh muridnya, Rasyīd Riḍā. Menurutnya, fungsi lembaga tasawuf (*tarekat*) ini mencakup pelebagaan ritual spiritual Islam dan Kristen selama Dinasti Usmāniyyah, serta interaksi lintas budaya dan

¹²⁷ Munandar, Siswoyo Aris, Et Al. *Tasawuf Sebagai Kemajuan Peradaban: Studi Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Tarekat Idrisyiyah di Tasikmalaya*. *Harmoni*, 2023, 22.1: 208-233.

¹²⁸ Niḡōam, Syamsun, Et Al. *Tasawuf di Tengah Perubahan Sosial (Studi Tentang Peran Tarekat Dalam Dinamika Sosial-Politik Di Indonesia)*. *Harmoni*, 2016, 15.2: 123-137.

kota-kota modern seperti Kairo, Roma, dan Paris. Para tradisional menggunakan tasawuf dan tradisi Timur lainnya sebagai sumber dan ukuran untuk mengukur sejauh mana konsep normatif tentang tingkah laku manusia berbeda dengan modernitas Barat.¹²⁹

Mereka menyarankan agar metafisika, spiritualisme, imajinasi, dan elitisme digunakan sebagai fakta dan antitesis untuk membersihkan budaya massal, rasionalisme, dan simplifikasi. Selain itu, itu berfungsi sebagai penghubung antara Barat dan Timur dan berfungsi sebagai pengingat bahwa masyarakat Barat telah kehilangan arah karena gaya hidup hedonis.¹³⁰

5. Sinergi Penghayatan Esoteris dan Eksoteris

Tujuan tasawuf adalah untuk menyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pembersihan hati (*taṣfiyatul qalb*), dan pembinaan akhlak (*tahzībul akhlāq*). Tazkiyatun nafs dan yang lainnya harus didasarkan pada syari'at Islam, baik secara lahir maupun batin. Salah satu tujuan para nabi dan rasul adalah untuk membangun akhlak (QS. al-Jumu'ah/62:2). Al-Qur'an juga menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah suri tauladan yang baik (QS. al-Aḥzāb/33:21). Dalam sebuah hadits yang sangat populer, Rasulullah Saw mengatakan bahwa tujuan kenabiannya adalah untuk meningkatkan akhlak. Akidah, syariat, dan akhlak adalah ajaran utama agama Islam. Ia merupakan jalan hidup, atau jalan hidup, dan jalan yang lurus menuju kesempurnaan yang sebenarnya.¹³¹

Hidup manusia menjadi lebih fokus karena akhlak mendorong mereka untuk selalu memiliki hubungan dengan Tuhan, orang lain, dan

¹²⁹ Riyadi, Agus. *Tarekat Sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)*. At-Taqaddum, 2016, 6.2: 359-385.

¹³⁰ Doktor, Disertasi, Arikhah. Reaktualisasi Pemikiran Ibn Qayyim Al-Jauziyyah Dalam Pengembangan Tasawuf. hlm. 88

¹³¹ Ramadhan, Irfan Fajar, Et Al. *Penafsiran Muhammad Ḥusayn Ṭabaṭabai Terhadap Ayat-Ayat Trinitas Dalam Tafsir Al-Mizan*. PhD Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022, hlm. 135

diri mereka sendiri.¹³² Jalan untuk mengikuti Allah adalah dengan mengikuti apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya melalui *ṣirāṭ al-mustaqīm*, yaitu segala ajaran yang ditemukan dalam al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk mencapai tujuan ini, seseorang harus memenuhi setidaknya tiga hal: iman (*akidah*), Islam (*hukum positif*), dan ihsan (*amal shalih*).¹³³ Kajian tauhid dan fiqh berasal dari iman, sedangkan tasawuf berasal dari ihsan. Pemegang kekuasaan iman, Islam, dan ihsan sebagai pilar harus sama dan setara. Perbedaan di antara tiga hal ini akan menentukan seberapa kokoh bangunan keislaman. Para salik menggunakan iman sebagai dasar untuk menuju kepada Allah.¹³⁴

Hal ini disebabkan iman adalah dasar dari semua tindakan moral yang dilakukan seseorang. Namun, pada praktiknya, para salik (*galatus sālikīn*) melakukan banyak kesalahan karena merasa telah mencapai puncak ibadah, sampai pada titik di mana mereka menganggap dirinya telah lepas dari perintah Allah, seperti fana dan makrifat. Karena mereka telah mencapai posisi tertentu yang menggugurkan semua kewajiban dan memungkinkan segala larangan, mereka dianggap adil dan harus dibenarkan.

Ini pasti bertentangan dengan al-Qur'an dan al-Hadits, yang mengharamkan dan mewajibkan segala sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Mereka dianggap tidak berada dalam *ṣirāṭul mustaqīm*, yang berarti mereka jauh dari tujuan (Allah). Mereka yang menyembah Allah (*tauḥīdul ilāhiyyah*) tidak menyembah selain Allah, tidak cinta selain-

¹³² Anriani, Ririn, Et Al. *Aplikasi Akhlak Manusia Terhadap Diri Sendiri, Akhlak Manusia Terhadap Allah Subhanawataala dan Akhlak Manusia Terhadap Rasulullah Sallallahualaihiwasallam*. Jurnal Al-Ilmi Jurnal Riset Pendidikan Islam, 2023, 3.02: 126-131.

¹³³ Amri, Muhammad; Ahmad, La Ode Ismail; Rusmin, Muhammad. *Aqidah Akhlak*. Jurnal Ilmiah, 2018, 10.2.

¹³⁴Udin, Tamsik. *Mendidik Dengan Kasih: Model Pembinaan Akhlak Untuk Wanita Tuna Susila*. Selat Media, 2024, hlm. 90

Nya, dan tidak berserah diri kepada selain-Nya. Ini adalah tauhid yang diperintahkan dalam ajaran Islam, bukan hanya mengakui (*iqrār*) bahwa Allah adalah Pencipta alam tanpa beribadah, cinta, atau penyerahan diri kepada-Nya.¹³⁵

Dalam Islam, ibadah adalah syarat utama. Sebagaimana disebutkan dalam QS. an-Nisā/4:172, QS.al-Aṛṛāf/7:206, dan QS. al-Anbiyā/21: 19, ibadah adalah karakter makhluk-Nya yang paling sempurna dan paling dekat kepada-Nya. Dengan melakukan ibadah ini, Allah memberi kabar gembira kepada para hamba-Nya (QS. az-Zumar/39: 17-18), memberi mereka keamanan (QS. az-Zukhruf/43: 68-69), dan menjauhkan setan dari para hamba-Nya (QS. al-Ḥijr/15: 42 dan QS. an-Naḥl/16: 99-100). Rasulullah Saw menyaratkan ihsan sebagai tingkat ibadah tertinggi, yaitu menyembah Allah seakan-akan dia melihatnya.¹³⁶ (al-Jauziyyah, 2009: 90-91; al-Bukhārī, 1422 H, I: 19). Tasawuf akan membahas tahapan dan tingkatan ihsan. Tasawuf disebut sebagai spiritualisme Islam karena merupakan salah satu pilar Islam. Tasawuf adalah bagian penting dari tauhid dan fiqh.¹³⁷ Tasawuf adalah bagian esoterik Islam yang memberikan pemahaman tentang filosofi ibadah yang mendorong penghayatan terhadap syari'ah. Akibatnya, fiqh didefinisikan tidak hanya sebagai hukum positif Islam yang ketat dan formal, tetapi juga sebagai hakekat kehidupan yang penuh kebahagiaan dan kebahagiaan.¹³⁸

¹³⁵ Sari, Citra Ayu Wulan, Et Al. *Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam. Maras: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2024, 2.1: 293-305.

¹³⁶ Asyari, Nurhasan. *Pendidikan Tauhid: Sarana Pembinaan Karakter Rabbani*. 2023, hlm. 77

¹³⁷ Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Amzah, 2022, hlm. 95

¹³⁸ Saepullah, Asep. *Tasawuf Sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Moderen*. Turast: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian, 2021, 9.2: 109-123.

Oleh karena itu, keislaman seseorang akan mampu mempromosikan kesalehan sosial dan individu. Spiritualisme Islam sangat relevan dengan kehidupan manusia, dan sejarahnya semakin hilang. Dalam keadaan transenden, seseorang mengalami suasana baru, yaitu kehidupan yang bebas dan tidak terikat yang dipenuhi dengan kekerasan, egoisme, ketamakan, dan keingintahuan. Dengan mengikuti jalan spiritual ini, seseorang dapat mengalami kebahagiaan, ketenangan, keharmonisan, dan kemenangan dalam hidup mereka.¹³⁹

Spiritualitas dianggap sebagai pengalaman keagamaan yang dapat dinikmati dan dinikmati sebagai sesuatu yang nyata bagi mereka yang mengambil jalan ini. Mereka percaya bahwa spiritualitas adalah sesuatu yang nyata dan dapat dinikmati. Karena banyaknya bahasa simbolik-metaforis dan metafisik yang digunakan oleh para sufi, membutuhkan pembacaan yang lebih mendalam untuk memahami pemikiran mereka. Sudah jelas bahwa memahami bahasa tersebut tidak mudah, dan ada kemungkinan besar Anda akan salah memahami apa yang Anda maksud. Untuk memahami verbalitas kata-kata dan kalimat sufi, seseorang harus memahami suasana psikologis dan konteks simbolik mereka. Jika tidak, pembacaan yang kurang mendalam akan menyalahpahami pemikiran mereka.¹⁴⁰

Keadaan ini memperparah sikap sufi sendiri, yang sering menjauh dari dunia ramai dan memandang dunia secara negatif, sehingga mengisolir diri dan menjauhi kehidupan sosial. Ini menunjukkan bahwa kurangnya peran aktif mereka dalam kehidupan sosial menyebabkan banyak kerusakan moral, dan sufi dianggap tidak

¹³⁹ Abitolkha, Amir Maliki, Et Al. *Islam Sufistik: Membumikan Ajaran Tasawuf Yang Humanis, Spiritualis Dan Etis*. Penerbit CV. Pena Persada, 2020, hlm. 65

¹⁴⁰ Kurniawan, Asep. *Peran Tasawuf Dalam Pembinaan Akhlak Di Dunia Pendidikan Di Tengah Krisis Spiritualitas Masyarakat Modern*. *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2016, 2.1.

bertanggung jawab atas hal ini. Sinergi penghayatan esoteris dan eksoteris ini adalah tasawuf atau penghayatan batiniah yang ingin berpartisipasi dalam masalah masyarakat dan hidup aktif. Sebaliknya, semangat purifikasi menginginkan praktik dan pengalaman keagamaan tetap didampingi oleh ajaran al-Quran dan sunah Nabi.¹⁴¹

Sebagian ulama sering membuat keputusan yang terlalu berat karena mereka ingin menyelesaikan yang lahir menurut pendapat mereka sendiri. Hal ini diperparah oleh kondisi politik saat ini, di mana kaum muslimin sering terkena serangan dari bangsa lain yang tidak beragama Islam. Kebangkitan ini adalah lanjutan dari penolakan terhadap kepercayaan yang berlebihan pada teknologi dan sains sebagai produk kontemporer. Modernisme dianggap tidak memiliki nilai dalam kehidupan manusia. Akibatnya, manusia kembali ke nilai-nilai keagamaan karena agama memberikan makna kepada kehidupan.¹⁴²

Pembinaan sosio moral masyarakat Islam adalah fokus tasawuf. Hal ini berbeda dengan tradisi tasawuf sebelumnya, yang lebih berfokus pada pembentukan akhlak pribadi dan seringkali menjauh dari kehidupan sosial. Oleh karena itu, tasawuf ini lebih mirip dengan aktivis puritan. Melalui zikir dan murāqabah, tradisi tasawuf, khususnya moralitas, disesuaikan dengan Islam ortodoks. Sosok sufi adalah individu yang aktif dalam kehidupan mereka dan tidak terisolasi dari masyarakat. Sebenarnya, tasawuf sangat menginginkan agar para sufi dapat mewujudkan dirinya secara fungsional; ini hanya dapat dicapai melalui aktualisasi dirinya di masyarakat. Oleh karena itu,

¹⁴¹ Basyir, Kunawi. *Makna Eksoteris dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagamaan Eksklusif dan Inklusif. Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 2018, 8.1: 218-241.

¹⁴² Permata, Ahmad-Norma. *Simetri Illahi Insani: Agama Menurut Filsafat Perennial*. Nusamedia, 2018, hlm. 78

aspek moral menjadi nilai yang akan menyeimbangkan berbagai elemen sosial dan individu.

6. Perbedaan tasawuf dan mistisisme

Asal-usul dan Konteks	Objek dan Orientasi
<p>a. Tasawuf:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Istilah khusus dalam Islam, lahir dari ajaran Al-Qur'andan Hadits. 2. Berakar dari kehidupan zuhud para sahabat dan tabi'in. 3. Bertujuan mencapai ihsan: menyembah Allah seolah-olah melihat-Nya. 	<p>a. Tasawuf:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada penyucian hati, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan meneladani Rasulullah. 2. Selalu terikat dengan syariat Islam. 3. Orientasi akhirnya adalah <i>ridha Allah</i> dan kebahagiaan ukhrawi.
<p>b. Mistisisme:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Istilah umum, berasal dari kata <i>mystikos</i> (Yunani) yang berarti "rahasia". 2. Digunakan dalam berbagai tradisi agama dan filsafat (Kristen, Hindu, Buddha, Yahudi, dll.). 3. Merujuk pada pengalaman spiritual pribadi yang mendalam dan bersifat universal. 	<p>a. Mistisisme:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus pada pencarian pengalaman transendental, penyatuan dengan Yang Ilahi, atau "Realitas Tertinggi". 2. Tidak selalu terikat pada syariat tertentu. 3. Bisa bercampur dengan filsafat, seni, atau meditasi.
Metode dan Praktik	Tujuan
<p>a. Tasawuf:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan dzikir, muraqabah, muhasabah, khalwat, riyadhah, dan wirid yang diajarkan guru mursyid. 2. Selalu berada dalam koridor 	<p>a. Tasawuf:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai ma'rifatullah (pengenalan hakiki terhadap Allah) dan hidup dengan akhlak Rasulullah. 2. Tujuan akhirnya adalah

syariat (shalat, puasa, zakat, dll.).	<i>ridha Allah</i> dan keselamatan akhirat.
b. Mistisisme: <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan meditasi, kontemplasi, asketisme, doa, atau ritual tertentu. b. Kadang menekankan pengalaman individual tanpa aturan baku. 	b. Mistisisme: <ol style="list-style-type: none"> 1. Mencapai pengalaman "penyatuan dengan Tuhan" atau "pencerahan spiritual". 2. Lebih menekankan pengalaman pribadi dan universal.
Ciri Khas	Ciri Khas
Tasawuf Islami, terikat syariat, fokus pada tazkiyah al-nafs (penyucian jiwa).	Mistisisme Universal, lintas agama, kadang tidak terkait hukum agama.

B. Riwayat Hidup Harun Nasution

1. Biografi Harun Nasution

Prof. Dr. Harun Nasution lahir di Pematang Siantar, Sumatera Utara, pada 23 September 1919, dari keluarga ulama Mandailing. Ayahnya, Abdul Jabar Ahmad, adalah seorang qadhi sekaligus pedagang, sementara ibunya, Maimunah, berasal dari keluarga ulama yang pernah tinggal di Mekkah. Sejak kecil, ia hidup dalam lingkungan religius yang kuat, sehingga terbentuk watak kritis dan kedisiplinan intelektual yang kelak mewarnai pemikirannya.¹⁴³

Pendidikan dasarnya ditempuh di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) hingga tamat pada 1934, lalu ia melanjutkan ke

¹⁴³ Bincang Syariah, *Biografi Prof. Dr. Harun Nasution: Pembawa Gagasan Rasionalisme Ala Muktazilah* di IAIN, Bincang Syariah.com, 2024

Moderne Islamietische Kweekschool (MIK) Bukittinggi, sekolah Islam modern yang mengintegrasikan kurikulum agama dan umum. Latar pendidikan modern ini membuat Harun terbuka terhadap pemikiran rasional serta metode pembelajaran progresif.¹⁴⁴

Setamat dari MIK, Harun melanjutkan studi ke Universitas Al-Azhar, Kairo, tetapi merasa kecewa dengan sistem tradisional yang kaku. Ia kemudian pindah ke American University in Cairo (AUC) dan meraih gelar sarjana pada 1952.¹⁴⁵ Di AUC, Harun mendapatkan kebebasan berpikir dan pendekatan akademik yang kritis, sehingga semakin mengokohkan pandangannya tentang pentingnya rasionalitas dalam agama.

Harun terus belajar pascasarjana di Institute of Islamic Studies di McGill University di Kanada. Ia belajar teologi modern di kampus ini. Pada Tahun 1968, ia menyelesaikan disertasinya berjudul *The Place of Reason in Abduh's Theology*. Disertasi tersebut menunjukkan pengaruh aliran Muktazilah dalam teologi kontemporer dan menegaskan bahwa penggunaan akal dalam memahami wahyu adalah keniscayaan.¹⁴⁶

Sekembalinya ke Indonesia, Harun mengabdikan diri di dunia akademik. Ia mengajar di IAIN Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah), Universitas Nasional, dan IKIP Jakarta. Pada 1973, ia diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta, dan memimpin hingga 1984. Pada masa itu, ia melakukan reformasi besar-besaran dalam

¹⁴⁴ Irfan, Muhammad. *Paradigma Islam Rasional Harun Nasution: Membumikan Teologi Kerukunan*. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (Jisa), 2018, 1.1: 109-127.

¹⁴⁵ El-Mawa, Mahrus. *Sejarah Pemikiran Islam Rasional Dalam Karya-Karya Harun Nasution (1919-1998)*. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 2016, 2.2.

¹⁴⁶ Muhammad Syaifuddin Pohan, Dhea Ruwanda, and Dina Syahpitri, *Sejarah Lahir , Karya Dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*, Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.9, No.1 2025: 3530–39.

kurikulum, dengan memasukkan mata kuliah filsafat, kalam, tasawuf, hingga perbandingan agama, yang sebelumnya dianggap tabu.¹⁴⁷

Sebagai pemikir, Harun dikenal luas karena keberaniannya mengusung rasionalisme Islam. Terinspirasi dari Muktazilah, ia menolak fatalisme dan menekankan peran akal dalam penafsiran agama. Baginya, stagnasi Islam lahir karena umat menutup pintu ijtihad dan mengabaikan akal. Karena itu, ia menghidupkan kembali tradisi berpikir kritis untuk memperbaharui teologi Islam.¹⁴⁸

Pembaharuan pendidikan Islam dipengaruhi oleh pemikiran Harun juga. Ia menentang pembagian antara ilmu agama dan ilmu umum dan mendorong keduanya untuk berintegrasi. Dia berpendapat bahwa generasi Muslim yang kritis dan spiritual akan dihasilkan melalui pendidikan Islam yang rasional. Konsep ini berfungsi sebagai landasan untuk transformasi IAIN menjadi UIN yang lebih modern dan inklusif.¹⁴⁹

Meski demikian, gagasan Harun sering menimbulkan kontroversi. Sebagian kalangan tradisional menuduhnya terlalu dekat dengan pemikiran Muktazilah dan melabelinya liberal. Namun, intelektual seperti Nurcholish Madjid dan Komaruddin Hidayat justru membela Harun, dengan menegaskan bahwa

¹⁴⁷ Arifin, Muhammad, Et Al. *Teologi Rasional Perspektif Pemikiran Harun Nasution*. Lembaga Kajian Konstitusi Indonesia (LKKI) Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Ar-Raniry, 2021, hlm. 80

¹⁴⁸ Pohan, Ruwanda, and Syahpitri, *Sejarah Lahir , Karya dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*."

¹⁴⁹ Subhan Hi Ali Dodego, *Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution Dan Implementasinya Di Perguruan Tinggi Agama Islam (Studi Kasus Di SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)* (FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

pemikirannya membuka ruang dialog dan menjadikan Islam lebih relevan di era modern.¹⁵⁰

Warisan intelektualnya terekam dalam karya-karya monumental seperti *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Analisa dan Perbandingan*, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, serta *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Buku-buku ini masih menjadi rujukan utama dalam studi teologi, filsafat, dan tasawuf di perguruan tinggi Islam Indonesia.

Prof. Dr. Harun Nasution wafat pada 18 September 1998 di Jakarta. Kendati sempat dianggap kontroversial semasa hidupnya, setelah wafat pemikirannya justru semakin dihargai. Ia dikenang sebagai tokoh pembaharu Islam yang berani, visioner, dan berhasil menjembatani rasionalitas dengan spiritualitas dalam konteks masyarakat Muslim kontemporer Indonesia.¹⁵¹

2. Latar Belakang Sosial Harun Nasution

Harun Nasution lahir pada 23 September 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara, dalam lingkungan sosial yang sangat kental dengan tradisi keagamaan sekaligus modernitas kolonial. Ia berasal dari etnis Mandailing, salah satu subetnis Batak yang terkenal dengan tradisi keislaman yang kuat sejak abad ke-19. Ayahnya, Abdul Jabar Ahmad, adalah seorang qadhi (hakim agama) sekaligus pedagang, sementara ibunya, Maimunah, berasal dari keluarga ulama yang pernah bermukim di Mekkah. Kombinasi ini menempatkan Harun dalam lingkungan yang sejak dini akrab

¹⁵⁰ Kemenag Sulbar, *Belajar Islam ke Prof. Harun Nasution*, Kemenag Sulbar, 2023, hlm. 86

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 70

dengan ajaran Islam, tradisi ulama, dan pemikiran keagamaan yang moderat.¹⁵²

Kondisi sosial-kultural Pematang Siantar pada masa kecil Harun juga berpengaruh besar dalam membentuk karakternya. Wilayah ini pada awal abad ke-20 merupakan kota yang berkembang pesat di bawah pemerintahan kolonial Belanda, sehingga masyarakatnya mengalami interaksi intensif antara tradisi lokal, budaya Islam, dan modernitas Barat. Pendidikan dasar Harun di *Hollandsch-Inlandsche School (HIS)* membuatnya mengenal sistem pendidikan Barat dengan pendekatan disiplin dan rasionalitas, sementara pendidikan lanjutannya di *Moderne Islamietische Kweekschool (MIK)* Bukittinggi memperkuat basis keagamaannya melalui kurikulum Islam modern yang menekankan pepaduan ilmu agama dan umum.¹⁵³

Latar sosial-kultural inilah yang membentuk orientasi berpikir Harun sejak awal. Di satu sisi, ia menyerap nilai-nilai tradisi keislaman Mandailing yang menekankan peran ulama dan kehidupan religius yang kuat. Di sisi lain, ia juga terbuka terhadap nilai-nilai modernitas yang diperkenalkan oleh pendidikan kolonial. Pertemuan antara dua dunia ini Islam tradisional dan modernitas Barat kelak menjadikan Harun figur yang khas: seorang Muslim modernis yang tetap berpijak pada tradisi, namun kritis terhadap dogmatisme.¹⁵⁴

Lingkungan keluarga yang religius, pendidikan modern, serta atmosfer sosial kolonial yang plural membentuk pandangan Harun

¹⁵² Bincang Syariah, *Biografi Prof. Dr. Harun Nasution*, hlm. 88

¹⁵³ Pohan, Ruwanda, and Syahpitri, *Sejarah Lahir, Karya Dan Pemikiran Islam Rasional Harun Nasution*."

¹⁵⁴ Afendi, Achmad Ruslan. *Peranan Harun Nasution Dalam Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. 2012, hlm. 77

bahwa Islam tidak bisa dilepaskan dari rasionalitas dan keterbukaan. Hal ini menjelaskan mengapa dalam perjalanan intelektualnya ia cenderung memilih jalur rasionalisme Islam, menghidupkan kembali tradisi intelektual Muktazilah, serta menolak sikap fatalistik dalam kehidupan sosial-keagamaan.¹⁵⁵

C. Karya Harun Nasution

1. Karya-karya Harun Nasution

- a. *Buku Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya* pertama kali diterbitkan oleh UI-Press pada Tahun 1974. Buku ini bertujuan untuk memperkenalkan Islam dari berbagai aspeknya, menentang gagasan bahwa Islam hanya mencakup ibadah, fikih, tauhid, tafsir, Hadits, dan akhlak, dan menentang gagasan bahwa Islam hanya mencakup filsafat, mistisisme, teologi, sejarah, hukum, institusi, dan politik. Harun Nasution menjelaskan bahwa Islam lebih luas dalam buku ini.
- b. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan* adalah buku yang pertama kali diterbitkan oleh UI-Press pada Tahun 1972. Buku ini terdiri dari dua bagian, yang pertama memberikan penjelasan tentang aliran dan golongan Islam. Aliran teologi Islam seperti Khawarij, Murji'ah, Qadariah dan Jabariah, Mu'tazilah, dan Ahli Sunnah wal Jama'ah, serta yang masih ada hingga saat ini. Harun Nasution menguraikan dengan mencakup sejarah perkembangan dan ajaran utama dari masing-masing aliran atau golongan, serta menganalisis dan membandingkannya. Dengan uraian ini, kita dapat mengidentifikasi tradisi liberal dan tradisional.

¹⁵⁵ Kemenag Sulbar, *Belajar Islam ke Prof. Harun Nasution*, Kementerian Agama Sulbar, 2023, hlm. 90

- c. *Filosafat Agama*: Buku ini membahas epistemologi dan wahyu, ketuhanan, argumen tentang adanya Tuhan, roh, dan kemutlakan, Allah.
- d. Buku "*Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*" (1978) diterbitkan pertama kali oleh Bulan Bintang pada Tahun 1973. Buku ini juga berisi ceramah yang diberikan Harun di IKIP Jakarta. Buku itu terdiri dari dua bagian: bagian falsafat Islam dan bagian mistisisme Islam. Bagian pertama membahas hubungan pertama antara Islam dan ilmu pengetahuan serta falsafah Yunani, yang menghasilkan filsuf seperti al-Kindi, al-Razi, al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Di sisi lain, Harun Nasution membahas kedudukan tasawuf dalam Islam sebagai upaya untuk mendekatkan diri pada Tuhan.
- e. Buku berjudul "*Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*" mengumpulkan ceramah dan kuliah Harun Nasution tentang tradisi Islam kontemporer di berbagai tempat di Jakarta. Buku ini membahas banyak hal tentang pemikiran dan gerakan modernisasi Islam yang terjadi selama periode modern dalam sejarah Islam. Buku ini membahas perubahan yang terjadi di tiga negara Islam: Mesir, Turki, dan India-Pakistan.
- f. *Akal dan Wahyu dalam Islam*: Pengertian Islam tentang akal dan wahyu, posisi akal dalam Alquran dan Hadits, dan evolusi ilmu pengetahuan agama Islam, dan peran akal dalam proses pemikiran agama. Melalui buku ini, Harun Nasution dengan tegas menyatakan bahwa akal sangat penting dalam ajaran Islam dan digunakan secara luas dalam perkembangan bukan saja

ilmu pengetahuan dan kebudayaan, tetapi juga ajaran agama. Dia mengklaim bahwa akal tidak pernah membatalkan wahyu; sebaliknya, akal tetap tunduk pada teks yang diberikan oleh wahyu.

- g. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* adalah terjemahan karya Harun Nasution berjudul "*Tempat Reason dalam Teologi Abduh, Its pengaruhnya terhadap sistem teologis dan perspektifnya*". Buku ini membahas filsafat wujud, kekuatan akal, fungsi wahyu, paham kebebasan dan fatalisme manusia, sifat-sifat Tuhan, perbuatan Tuhan, dan konsep iman. Dalam bagian awal buku ini, dijelaskan bahwa teologi Muhammad Abduh memiliki banyak persamaan dengan teologi kaum Mu'tazilah. Mereka bahkan tidak menggunakan kekuatan akal seperti yang dilakukan oleh Mu'tazilah.
- h. *Islam Rasional*: Buku ini, yang diedit oleh Syaiful Muzani, mengumpulkan hampir semua pemikiran keIslaman Harun Nasution dari Tahun 1970 hingga 1994, terutama mengenai kebutuhan masyarakat Islam untuk modernisasi. Menurut Harun Nasution, teologi Mu'tazilah harus mengubah perspektif rasional yang telah dikembangkan olehnya. Oleh karena itu, untuk membuat umat Islam secara kultural siap untuk berpartisipasi dalam pembangunan dan modernisasi dengan tetap berpegang pada tradisi mereka sendiri, langkah strategis yang harus diambil adalah reaktualisasi dan sosialisasi teologi Mu'tazilah.

2. Aktivitas akademik Harun Nasution

Menteri Agama Mukti Ali dan Munawir Sadzali, antara lain, mengakui dan mendukung kontribusi pemikiran Harun Nasution di

atas. pembaruan dan rekonstruksi pendidikan Islam di Indonesia. Pembaruan yang dilakukan oleh Harun Nasution berjalan sesuai rencana selama peran dua menteri ini, meskipun ada banyak kekurangan. Harun Nasution bekerja sama dengan Menteri Agama untuk memperbaiki pendidikan Islam di Indonesia, yang dianggap masih memiliki pemikiran yang terbatas. Sejak dia belajar di luar negeri, dia sudah mempertimbangkan konsep dan ide pembaruannya dengan teliti.

Harun bekerja sama dengan Menteri Agama saat itu, Mukti Ali, untuk mengubah sistem perguruan tinggi Islam di Indonesia ketika dia kembali ke sana dan menjabat sebagai rektor IAIN Jakarta. Sebaliknya, keterlibatan Menteri Agama Mukti Ali dapat dianggap sebagai dukungan terhadap gebrakan Harun Nasution.

Menteri Agama Mukti Ali sangat mendukung Harun Nasution. Pada Tahun 1971-an, Harun masih menjabat sebagai Wakil Rektor I di IAIN Jakarta. Selain itu, Rektor IAIN Menteri agama di Jakarta menyarankan Thaha Yahya untuk mengganti rektor setelah dia tiba-tiba sakit. Harun Nasution pesimis bisa bertahan di IAIN karena Golkar menentukan segalanya. Oleh karena itu, dia sempat ingin mengajar di IKIP atau UI karena jelas dia tahu bahwa ide-idenya tidak diterima di IAIN.

Namun, berkat dukungan Menteri Agama Mukti Ali, Harun Nasution dipertahankan di IAIN dan diangkat menjadi Rektor IAIN Jakarta pada Tahun 1973. Ada alasan yang kuat untuk mendukung Mukti Ali. Harun Nasution bertemu dengan Wilfred Cantwell Smith saat ia kuliah di McGill University. Seorang guru yang disukai Mukti Ali. Oleh karena itu, ada persamaan aliran antara Mukti Ali dan Harun Nasution, dan tidak mengherankan jika Mukti Ali

kemudian mendukung penuh gagasan dan tindakan yang Harun akan melakukan sesuatu untuk mereformasi institusi pendidikan Islam di Indonesia. Harun lebih mudah menerapkan ide-idenya berkat dukungan Mukti Ali. Setelah ia dikokohkan menjadi Rektor IAIN Jakarta, Harun langsung melakukan gerakan perubahan di dalam Munawir Sadzali, yang menjabat sebagai Menteri Agama dari Tahun 1983 hingga 1993, adalah orang lain yang mendukung ide-ide dan upaya Harun Nasution.

Meskipun jabatan rektor Harun Nasution hampir selesai selama periode tersebut, namun gagasannya masih ada. Selama menjabat sebagai menteri, Munawir Sadzali mendorong banyak siswa untuk kuliah di luar negeri. Harun Nasution dan Mukti Ali telah berkontribusi secara tidak langsung pada reformasi perguruan tinggi Islam di Indonesia, dan ini adalah salah satu langkah pertama dari reformasi tersebut. Jika Harun dan Mukti Ali melakukan perbaikan dari dalam, Munawir mengirimkan mahasiswanya ke luar negeri untuk memperbaiki sumber daya manusianya. Munculnya karakter menunjukkan dukungan pemikir Islam terkemuka lainnya, seperti alumni IAIN Jakarta Azyumardi Azra dan Nurcholish Madjid.

Meskipun ia tidak pernah menjadi mahasiswa Harun Nasution, Nurcholish Madjid adalah salah satu pemikir muslim yang paling menonjol di Indonesia. Dia secara tidak langsung mendukung semangat pembaruan Harun Nasution. langsung didistribusikan oleh Nurcholish Madjid. Selain itu, mantan Rektor IAIN Jakarta (1998-2006) Azyumardi Azra hanya menjadi mahasiswanya selama setahun ketika dia kuliah di Tahun 1982, setahun setelah Harun Nasution lepas jabatan. Mahasiswa lainnya, baik yang belajar di luar

negeri atau di IAIN Jakarta sendiri, sangat memengaruhi kemajuan pemikiran Islam Indonesia.

Dengan bekerja sama dengan Menteri Agama, Harun Nasution berhasil menghasilkan siswa yang memiliki pemahaman Islam yang kuat, wawasan modern, dan nasionalisme. Azyumardi Azra mewarisi semangat Harun Nasution untuk memperbarui pendidikan Perguruan Tinggi Islam, menjadikannya sosok penting dalam hal ini. Hal ini ditunjukkan oleh peran dan kontribusinya dalam transformasi pendidikan dari IAIN menjadi UIN pada Tahun 2002. Pembaruan yang dilakukan oleh Azra menunjukkan semangat rasional, kontemporer, dan agamis. Menjadi rektor IAIN.

Institusi perguruan tinggi Islam lainnya juga terpengaruh oleh transformasi Azra. IAIN Sunan juga mengikuti perubahan status perguruan tinggi dari IAIN menjadi UIN. Pada Tahun 2004, Kalijaga bergabung dengan UIN Sunan Kalijaga dan kemudian berkembang ke banyak perguruan tinggi Islam lainnya.

D. Modernisasi Agama

Menurut Peter L. Berger, modernisasi tidak selalu mengarah pada sekularisasi total dan pengikisan peran agama dalam masyarakat; justru, dalam banyak situasi, modernitas telah memicu kebangkitan kembali agama dalam bentuk yang berbeda. Amalgam konsep ini terutama dikemukakan dalam bukunya *The Sacred Canopy*, di mana ia menekankan bahwa agama tetap menjadi wahana penting dalam membangun dan mempertahankan struktur makna dalam masyarakat modern. Melalui proses eksternalisasi objektivasi internalisasi, agama berfungsi sebagai konstruksi sosial yang menyediakan legitimasi bagi cara-cara kehidupan dan norma-norma kolektif. Lalu, bukunya tersebut telah menjadi rujukan utama dalam diskursus modernisasi agama serta

perdebatan seputar sekularisasi dan fungsi agama dalam dunia modernisme kontemporer.¹⁵⁶

Jika dikaitkan dengan tasawuf Harun Nasution, pemikirannya tentang tasawuf rasional selaras dengan kerangka Berger. Harun Nasution menolak tasawuf yang semata-mata eskapis, lalu menawarkan tasawuf yang rasional, aktif, dan membumi yakni tasawuf yang tidak hanya berbicara soal mistisisme individual, tetapi juga relevan dengan kehidupan sosial masyarakat modern Indonesia. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang menghadapi sekularisasi, materialisme, dan krisis moral, tasawuf model Harun Nasution bisa dipahami sebagai “*bentuk baru religiusitas*” yang lahir dari interaksi dengan modernisasi: tetap berakar pada spiritualitas Islam, tetapi terbuka terhadap rasionalitas dan perubahan sosial.

Dengan demikian, teori Berger dapat memperkuat argumen disertai ini bahwa tasawuf rasional Harun Nasution adalah respon religius terhadap modernisasi: ia berfungsi menjaga relevansi agama di tengah masyarakat kontemporer Indonesia yang kompleks, plura¹ dan dinamis.

BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif-deskriptif karena sangat membantu mempermudah dalam memperoleh data tentang obyek yang diteliti dan sangat menentukan hasil yang akan dicapai. Hal-hal yang akan dijelaskan pada bagian ini

¹⁵⁶ Ibrahim TUR, “*The Construction of Reality and the Sociological Analysis of Religion: An Evaluation of Peter L. Berger’s The Sacred Canopy*,” No. 2, June (2025): 38–50